

**MOTIVASI KERJA PEMULUNG DALAM MEMPERTAHANKAN KEHIDUPAN
EKONOMI DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) MRICAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Dilla Fitriani

NIM 401200028

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Fitriani, Dilla. “Motivasi Kerja Pemulung Dalam Mempertahankan Kehidupan Ekonomi Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo”. Skripsi 2024. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing : Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci : Motivasi Kerja, Strategi Hidup, Pemulung

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan ia melakukan sesuatu. Sedangkan bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Salah satu penyebab timbulnya permasalahan sosial dan hal yang dapat mempengaruhi kondisi hidup di suatu masyarakat yaitu kepadatan penduduk, permasalahan social ekonomi yang tidak di tangani dengan tepat dan minimnya pendidikan. Hal itu sangat berdampak pada masyarakat pinggiran terutama pemulung. Pemulung merupakan golongan masyarakat yang mengambil sampah dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi kerja para pemulung di TPA Mrican Ponorogo, apa alasan mereka lebih memilih bertahan menjadi pemulung serta menganalisis dampak dari motivasi kerja pemulung dalam mempertahankan kehidupan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi kerja para pemulung di TPA Mrican Ponorogo di dorong oleh beberapa faktor antara lain, faktor pendidikan yang mengharuskan para pemulung lebih memilih bertahan karena kurangnya riwayat pendidikan. Faktor pendapatan dan faktor keluarga, dan harapan hidup yang sejahtera. Meskipun pendapatan mereka tidak stabil namun bisa membawa mereka ke taraf hidup yang lebih baik. Hal itu dibuktikan dengan tercukupinya kebutuhan hidup mereka dan mampu memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka hingga ke jenjang sarjana.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama :


NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL
Dilla Fitriani	401200028	Ekonomi Syariah	Motivasi Kerja Pemulung Dalam Mempertahankan Kehidupan Ekonomi Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo

telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 16 Oktober 2024

Mengetahui:


Ketua Jurusan Ekonomi Syariah,



Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I.
NIP 197801122006041002

Menyetujui:

Pembimbing,



Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP 196906241998031002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Motivasi Kerja Pemulung Dalam Mempertahankan Kehidupan Ekonomi Di
Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican.

Nama : Dilla Fitriani

NIM : 401200028

Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

Dewan Penguji :

Ketua Sidang :
Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005
Penguji I :
Unun Roudlotul Janah, M.Ag.
NIP. 197507162005012005
Penguji II :
Iza Hanifuddin, Ph.D.
NIP. 196906241998031003

(
/)
(
/)
(
/)

Ponorogo, 25 November 2024
Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag
NIP. 197207142000031005

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dilla Fitriani

NIM : 401200028

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Motivasi Kerja Pemulung Dalam Mempertahankan Kehidupan Ekonomi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo.

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan disahkan dosen pembimbing. Selanjutnya Penulis bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <https://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi seluruh tulisan ini seperlunya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 November 2024



Dilla Fitriani

NIM 401200028

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dilla Fitriani**
NIM : 401200028
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MOTIVASI KERJA PEMULUNG
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR MRICAN PONOROGO
UNTUK MEMPERTAHANKAN KEHIDUPAN EKONONOMI

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 16 Oktober 2024

Demi buat Pernyataan,


Dilla Fitriani
NIM 401200028

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makna hidup merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Untuk mencapai makna hidup tersebut seseorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan tidak melakukan kegiatan apapun.¹ Segala yang di inginkan dalam hidupnya tentunya memerlukan usaha agar apa yang di inginkan bisa tercapai. Makna hidup menjelaskan bahwa didalam kehidupan terdapat motivasi, tujuan, dan harapan bahwa ada hal-hal yang perlu dipenuhi dalam suatu kehidupan. Tujuan dan harapan yang dimiliki setiap orang bersifat personal dan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami seseorang. Bila terpenuhi akan membuat hidup seseorang menjadi lebih berarti. Begitupun sebaliknya, apabila tidak terpenuhi maka akan menurunkan kondisi dan kualitas hidup orang tersebut.²

Salah satu penyebab timbulnya permasalahan sosial dan hal yang dapat mempengaruhi kondisi hidup suatu masyarakat yaitu kepadatan penduduk. Tidak hanya itu, taraf hidup yang rendah dan permasalahan social ekonomi yang tidak ditangani dengan tepat sehingga dapat menurunkan kualitas hidup seseorang. Minimnya keahlian dan kondisi pendidikan juga menjadi alasan permasalahan ekonomi sehingga menimbulkan pengangguran dan kemiskinan.

¹ H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), 40.

² Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2004), hal. 135-136.

Tidak hanya berdampak pada kualitas hidup di masyarakat akan tetapi, juga memiliki dampak terhadap terwujudnya kesejahteraan perkembangan teknologi dan masyarakat pinggiran seperti pemulung.¹

Pemulung merupakan golongan masyarakat yang mengambil sampah dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Biasanya para pemulung mengambil berbagai barang bekas yang berasal dari jalan, tempat pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, dan tempat lainnya. Semakin padat jumlah penduduk dan tingkat konsumsi terhadap barang yang digunakan sehari-hari, maka semakin besar pula volume sampah yang dihasilkan. Maka dari itu, peran pemulung memiliki dampak positif bagi masyarakat karena dapat menjaga lingkungan dengan mengurangi jumlah sampah dan dapat mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya.²

Kota Ponorogo juga tidak terlepas dari masalah sampah. Penduduknya yang padat dengan segala aktivitasnya membuat sampah semakin meningkat perharinya. Maka dari itu pemerintah bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk menjadikan lahan di Desa Mrican Dukuh Klego Kecamatan Jenangan sebagai TPA sampah.³ TPA ini memiliki luas lahan kurang lebih 2,7 hektar, dan setiap harinya menampung kurang lebih 30 truk sampah yang berasal dari beberapa wilayah di Ponorogo. Karena menumpuknya sampah

¹ Abdullah, "Studi Karakteristik Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (Tpa) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar", *Jurnal Environmental Science*, Vol. 2 No. 1 (2019), 16.

² Shalih Bin Abdullah, *Pengemis Antara Kebutuhan Dan Penipuan*, (Jakarta : Darul Falah, 2003), 4

³ Kominfo, "Setiap Hari, Pemkab Ponorogo Olah 100 Ton Sampah di TPA Mrican", <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/setiap-hari-pemkab-ponorogo-olah-100-ton-sampah-di-tpa-mrican> (diakses pada 25 Januari 2023)

setiap harinya banyak dari masyarakat Mrican menjadikan sampah-sampah tersebut sebagai potensi ekonomi. Mereka juga berperan dalam kemanfaatan lingkungan karena mengumpulkan plastik, kaca, logam dan bahan-bahan yang sulit diurai secara alamiah.⁴ Para pemulung melakukan aktivitas memungut atau mengumpulkan barang bekas (sampah) untuk dijual. Banyak dari masyarakat sekitar yang merasa terbantu dengan adanya TPA tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang masih belum memiliki pekerjaan. Bagi mereka dengan menjadi pemulung bisa meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Dengan adanya TPA tersebut memotivasi mereka untuk bertahan dan mau bekerja menjadi seorang pemulung.⁵

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan ia melakukan sesuatu. Sedangkan bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan.⁶ Motivasi kerja pada hakikatnya adalah manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki potensi dan energi. Energi tersebut perlu dipelihara bahkan ditingkatkan untuk mempertahankan hidupnya, untuk tubuh dan aktivitas- aktivitasnya yang lain. Karena kebutuhan akan energi itulah manusia selalu berusaha mengadakan dan meningkatkan sejumlah energi dalam tubuhnya. Apabila kebutuhan akan energi itu telah terpenuhi sesuai

⁴Afrina Dwi Utami, "Menelisik Sisi Lain TPA Mrican", <https://www.lpmalmillah.com/2020/08/pagi-yang-cerah-menyapa-suasana-hati.html> (diakses pada 26 Januari 2023)

⁵ Muhammad Siregar, "Dampak Sosial Ekonomi TPA Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 4, No. 1, (2020), 67-74

⁶ Veithzal Rivai, Ella Jauvani Sagala, 'Managemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan', (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 837.

dengan kebutuhan, maka aktivitas-aktivitas yang dilaksanakannya akan berjalan dengan lancar.⁷

Untuk mengetahui motivasi kerja dalam Islam, perlu dipahami terlebih dahulu fungsi dan kedudukan bekerja. Mencari nafkah dalam Islam adalah sebuah kewajiban. Islam adalah agama fitrah yang sesuai dengan kebutuhan manusia, di antaranya kebutuhan fisik, sedangkan salah satu cara memenuhi kebutuhan fisik itu ialah dengan bekerja. Motivasi kerja dalam islam itu adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah. Maknanya bekerja dalam islam bukan hanya semata-mata untuk mencari nafkah tetapi bekerja juga sebagai kewajiban beribadah kepada Allah setelah ibadah fardlu lainnya. Motivasi bekerja untuk mendapatkan ampunan dan ganjaran Allah adalah motivasi terbesar bagi seorang muslim.⁸

Motivasi berperan penting dalam membentuk perilaku dan kinerja seseorang, termasuk dalam konteks pekerjaan pemulung. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan atau kepuasan tertentu. Faktor-faktor *hygiene* seperti gaji, kondisi kerja, dan lingkungan dapat mengurangi ketidakpuasan, sedangkan faktor motivasi seperti tanggung jawab, pengakuan, dan pencapaian dapat meningkatkan motivasi. Dalam konteks pemulung, kesejahteraan ekonomi (*hygiene*).⁹ Para pemulung di TPA Mrican mengatakan bahwa penghasilan mereka ketika memulung sampah kemudian dijual ke pengepul bisa mencapai

⁷ Sahlan Asnawi, Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi, (Jakarta: Studio Press, 2007), 18

⁸ *ibid*, 20.

⁹ Buchari Alma, “Kewirausahaan”, (Bandung: CV ALFABETA, 2000), 68.

30-50 ribu rupiah perharinya. Sehingga banyak dari mereka yang sangat terbantu perekonomiannya karena profesi tersebut. Meskipun kondisi lingkungannya berada di tempat yang kumuh dan kotor, banyak dari mereka yang bertahan menjadi pemulung selama 10-20 tahunan.¹⁰

Cara bertahan hidup bagi seorang pemulung sering kali merupakan hasil dari adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang sulit. Meskipun situasinya mungkin keras, banyak pemulung menemukan cara-cara efektif untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan mempertahankan ekonomi mereka. Begitu juga para pemulung di TPA Mrican Ponorogo. Sebagian besar penduduk desa disana berprofesi sebagai pemulung. Tidak sedikit dari mereka yang menjadikan profesi pemulung sebagai profesi utama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Beberapa penduduk juga mengaku bahwa profesi yang mereka tekuni bisa merubah nasib hidup mereka. Dengan adanya TPA tersebut mereka bisa menyekolahkan anak mereka hingga tamat. Bahkan sebagian besar penduduk disana banyak yang memiliki hewan seperti ternak sapi dan kambing.¹¹

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis bertujuan untuk menganalisis bagaimana motivasi kerja pemulung di TPA Mrican dalam mempertahankan kehidupan berekonomi, serta dari hasil analisis nantinya bisa memberikan manfaat bagi TPA Mrican agar dapat meberikan pengetahuan lebih luas kepada para pekerja pemulung di TPA Mrican tentang bagaimana motivasi kerja dalam perspektif islam. Dengan adanya permasalahan tersebut maka

¹⁰ Kartimin, *Wawancara*, 15 Januari 2023

¹¹ Widodo, *Wawancara*, 20 Januari 2023

penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Motivasi Kerja Pemulung dalam Mempertahankan Kehidupan Ekonomi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo.’’

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motivasi kerja Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo?
2. Mengapa Pemulung lebih memilih bertahan kerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo?
3. Bagaimana dampak motivasi kerja Pemulung terhadap usaha mempertahankan kehidupan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi kerja Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo.
2. Untuk mengetahui alasan para Pemulung lebih memilih bertahan bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak motivasi kerja Pemulung terhadap usaha mempertahankan kehidupan ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis berharap dapat memberikan dua manfaat yaitu :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang fenomena pemulung dengan berbagai aspek yang melatarbelakangi dan makna yang terkandung dalam setiap aspek yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan pemulung. Dengan pemahaman ini diharapkan dapat menanggulangi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat, seperti pemulung, sehingga pembangunan masyarakat madani dapat direalisasikan.
2. Secara praktis hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi kepada institusi-institusi yang menyelenggarakan aktivitas pemberdayaan masyarakat, seperti Departemen Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta siapapun yang peduli terhadap sesama manusia.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis kaji, antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ngesti (2019) dengan judul ‘*Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Penyakit Tinea Pedis (Kutu Air) Terhadap Pemulung di TPA Mrican Ponorogo*’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan data digunakan observasional analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2015 yang menunjukkan bahwa penyakit kulit dan jaringan subkutan menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se- Indonesia berdasarkan jumlah kunjungan yaitu sebanyak 192.414

kunjungan, kunjungan kasus baru 122.076 kunjungan sedangkan kasus lama 70.338 kunjungan (Kemenkes RI, 2016). Prevalensi penyakit kulit di dunia dimana Tinea pedis termasuk didalamnya menunjukkan angka 20-25% (WHO, 2013). Faktor penyebab terjadinya kutu air adalah lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang buruk, virus, dan penggunaan APD yang kurang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kutu air terhadap pemulung. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti susun adalah lokasi penelitian dan objek yang diteliti. Adapun perbedaannya yaitu peneliti tersebut lebih fokus pada kesehatan.¹²

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Siregar (2020) dengan judul "*Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo*". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dalam mengumpulkan data digunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi literature. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pertumbuhan jumlah penduduk dan permukiman di Kota Ponorogo mengakibatkan jumlah sampah semakin banyak. Fakta menunjukkan bahwa tempat pembuangan akhir sampah di Mrican terletak berdampingan dengan kawasan permukiman. Hal ini menimbulkan berbagai dampak sehingga dibutuhkan analisis mengenai dampak terhadap sosial ekonomi. Analisis

¹² Ngesti, "Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Penyakit Tinea Pedis (Kutu Air) Terhadap Pemulung di TPA Mrican Ponorogo", *Skripsi* (Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, 2019)

dilakukan untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan dari keberadaan tempat pembuangan akhir sampah. Penelitian ini bertujuan untuk: (i) menganalisis dampak tempat pembuangan akhir sampah terhadap pemulung, (ii) menganalisis upaya pemulung terhadap dampak yang ditimbulkan oleh tempat pembuangan akhir sampah. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti susun adalah lokasi penelitian dan objek yang diteliti. Adapun perbedaannya yaitu peneliti tersebut lebih fokus pada kondisi social ekonomi di tempat penelitian.¹³

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Atikul (2022) dengan judul *“Efikasi Diri Pada Pemulung dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kecamatan Kandangan Temanggung”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan kualitatif fenomenologis interpretative dan dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara semiterstruktur dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ffikasi diri adalah kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan suatu tindakan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi, tugas yang dimilikinya serta melakukan tindakan yang diperlukan dalam situasi tertentu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efikasi diri dan faktor yang memengaruhi efikasi diri pada pemulung dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya di Kecamatan Kandangan Temanggung. Hasil temuan penelitian menggambarkan terdapat sebagian pemulung memiliki efikasi diri yang tinggi, karena cenderung memiliki

¹³ Muhammad Siregar, “Dampak Sosial Ekonomi TPA Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo”, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 4, No. 1, (2020), 67-74

pemikiran keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan, memiliki motivasi yang kuat, ulet dan teguh dalam melakukan tugas dan akan menghadapi aktivitas diluar kemampuan. Adapun faktor yang memengaruhi yaitu pengalaman keberhasilan dimasa lalu, modeling dengan memperhatikan keberhasilan orang lain dan dukungan dari keluarga. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti susun adalah sama-sama meneliti tentang pemulung dan memenuhi kebutuhan hidup. Adapun perbedaanya yaitu peneliti tersebut lebih fokus pada Efikasi Diri.¹⁴

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Dessy Puspitasari (2020) dengan judul *‘Karakter Kerja Keras Pemulung di Kawasan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang’*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter kerja keras pemulung di TPA Jatibarang tinggi dengan dilihat dari jam kerja yang lama. Sikap kerja keras, tekun, ulet dan teliti sangat berkaitan erat. Pemulung di TPA Jatibarang bekerja giat dan akan lebih maksimal apabila diiringi dengan ketekunan, keuletan dan ketelitian. Kontribusi pemulung dalam ekonomi keluarga dapat dilihat dengan usaha orang tua untuk menyekolahkan anak dan usaha orang tua dalam menabung. Lemahnya ekonomi masyarakat pemulung memaksa mereka untuk bekerja sebagai pemulung.

¹⁴ Muhammad Atikul Jumhur Alhawari, ‘Efikasi Diri Pada Pemulung dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kecamatan Kandangan Temanggung’’, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022)

Mereka bekerja sebagai pemulung untuk menyambung hidup agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meskipun pendapatan pemulung rendah, tetapi mereka dapat mencukupi kebutuhannya. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti susun adalah sama-sama meneliti tentang pemulung. Adapun perbedaannya yaitu peneliti tersebut lebih fokus pada karakter keras pemulung.¹⁵

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Candra Wardana (2023) dengan judul ‘*Sistem Kerja Pemulung di TPA Sukawinatan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Kota Palembang*’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemulung beradaptasi dengan lingkungan kerja mereka dengan cara menggunakan masker ketika mereka bekerja dengan tujuan untuk menahan aroma tidak sedap yang mereka hirup. Pencapaian yang ingin dituju pemulung adalah mencapai target pendapatan perhari mereka yang berada di kisaran 40.000 sampai 100.000 rupiah, selain itu pemulung juga berkeinginan untuk memiliki penghasilan lain selain menjadi pemulung seperti menjadi wirausaha ataupun menjadi pengangkut sampah keliling di perumahan. Integrasi pemulung dan pengepul berjalan dengan baik bisa dilihat dari timbulnya rasa kepercayaan para pengepul terhadap para pemulung langganannya dimana para pengepul sering

¹⁵ Dessy Puspitasari, ‘Karakter Kerja Keras Pemulung di Kawasan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang’, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020)

membantu pemulung yang menjadi langganan mereka jika pemulung sedang membutuhkan bantuan seperti contohnya meminjamkan uang. Pola-pola yang dipelihara oleh para pemulung adalah hubungan solidaritas yang sudah terjalin dengan sangat baik antar sesama pemulung maupun pemulung dan pengepul. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti susun adalah sama-sama meneliti tentang pemulung. Adapun perbedaannya yaitu peneliti tersebut lebih fokus pada sistem kerja pemulung.¹⁶

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Elfa Dwiyanti (2020) dengan judul ‘‘Kajian Penghasilan Pemulung di Kota Makassar’’ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan kuantitatif. Kota Makassar adalah salah satu kota yang berada di Sulawesi Selatan dan juga termasuk dalam tertinggi ketiga mengenai kemiskinan. Masyarakat yang tergolong mengalami kemiskinan memaksa mereka untuk mencari jalan keluar demi kelangsungan hidup mereka dengan memutuskan untuk bekerja sebagai pemulung. Keberadaan pemulung di Kota Makassar patut kita sorot. Jumlah pemulung yang ada di Kota Makassar yaitu sebanyak 11.038 orang dari 2,2 juta jiwa penduduk Kota Makassar. Pada kenyataan yang ada, orang tidak hanya bekerja sebagai pemulung karena faktor lemahnya ekonomi, namun karena faktor pendidikan yang rendah, keterbatasan kemampuan, keterampilan, dan faktor lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, pengalaman kerja, wilayah kerja, jam kerja, pendidikan, dan

¹⁶ Candra Wardana, ‘‘Sistem Kerja Pemulung di TPA Sukawinatan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Kota Palembang’’, *Skripsi* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2023)

peralatan terhadap penghasilan pemulung di Kota Makassar. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dengan jumlah responden 100 orang. Metode analisis yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program olah data SPSS 22. Dari hasil penelitian yang diperoleh, menyatakan bahwa variabel pengaruh umur, pendidikan, pengalaman kerja, wilayah kerja, dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pemulung di Kota Makassar. Namun, variabel pengaruh peralatan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pemulung di Kota Makassar. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti susun adalah sama-sama meneliti di bidang pemulung. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih fokus dalam pengaruh meningkatnya pemulung.¹⁷

Ketuju, penelitian yang dilakukan oleh Sofi Dwi Oktafiana (2019) dengan judul '*Bertahan Hidup Di jalanan (Studi Kasus Life Survival Strategy Pada Homeless Family di Kota Semarang)*'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan data digunakan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah Kedua subjek mengembangkan strategi untuk bertahan di jalanan dengan cara menumpang di warung milik orang lain untuk tidur, melakukan aktivitas dengan memanfaatkan fasilitas umum, memiliki relasi dengan petugas keamanan, dan bertahan di jalanan untuk menghindari konflik. Sedangkan perbedaan strategi dari kedua subjek saat menggelandang adalah mengenai relasi pertemanan dan

¹⁷ Elfa Dwiyanti, 'Kajian Penghasilan Pemulung di Kota Makassar (Studi kasus pemulung di Kota Makassar)', *Skripsi* (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2020)

kondisi kesehatan yang dialami. Setelah hidup menggelandang, kedua subjek memiliki usaha untuk memperbaiki hidup ke arah yang lebih baik. Terdapat persamaan temuan diluar dari tema life survival strategy, diantaranya tema pernikahan secara siri, perselingkuhan, hedonisme, dan kurangnya peran istri dalam keluarga. Selain itu ditemukan perbedaan diluar tema life survival strategy, diantaranya tema kehidupan saat kecil, kenakalan saat remaja, kondisi kejiwaan, sikap terhadap pasangan, hubungan dengan mertua, sikap pasangan saat tinggal di jalanan, komitmen terhadap pekerjaan, perasaan terhadap anak, serta perasaan saat tinggal di jalanan. Life survival strategy pada subjek 2 lebih baik daripada subjek 1. Hal ini disebabkan karena lingkungan sosial dari subjek 2 sejak kecil adalah jalanan sehingga subjek 2 memiliki pengalaman yang lebih banyak mengenai cara atau strategi mempertahankan hidup meskipun dalam situasi yang sulit. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti susun adalah sama-sama meneliti tentang kebertahanan hidup. Adapun perbedaanya yaitu peneliti tersebut lebih fokus pada *homeless*, bukan pemulung.¹⁸

Kedelapan, Skripsi yang ditulis oleh Linda Putri Indarti (2018) dengan judul "*Peranan Bank Sampah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Bank Sampah Adipati Mersi Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas).*" Penelitian ini fokus pada peranan bank sampah Adipati Mersi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diantaranya adalah tabungan sampah, kerajinan sampah anorganik, sedekah sampah, pembuatan

¹⁸ Sofi Dwi Oktafiana, "Bertahan Hidup Di jalanan (Studi Kasus Life Survival Strategy Pada Homeless Family di Kota Semarang)", *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019)

pupuk padat, pupuk cair dan biogas. Dengan adanya bank sampah Adipati Mersi memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat dan menjadikan lingkungan yang bersih dan terbebas dari sampah dan meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat dari pencemaran udara, tanah dan air yang disebabkan oleh sampah. Persamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kesejahteraan pemulung dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan yaitu fokus kepada praktek pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada motivasi para masyarakat/pemulung untuk mempertahankan kesejahteraan/perekonomian mereka.¹⁹

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Isrotul Muzdalifah (2019) dengan judul *"Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (Studi Kasus pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)."* Penelitian ini fokus pada praktek pengelolaan sampah pada bank sampah Tunas Bintang Pagi desa Rajekwesi dengan melibatkan potensi nasabah (masyarakat) dalam pengelolaan sampah dan menjalankan program bank sampah. Selain bertujuan untuk membantu perekonomian masyarakat, adanya bank sampah ini meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang bersih. Persamaan kedua penelitian adalah sama-sama meneliti tentang meningkatkan kesejahteraan

¹⁹ Linda Putri Indarti, "Peranan Bank Sampah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Bank Sampah Adipati Mersi Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas)", *Skripsi* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2018).

masyarakat dan membantu perekonomian masyarakat. Sedangkan, perbedaanya adalah objek penelitian yang digunakan adalah Bank Sampah dan yang digunakan oleh penulis adalah Tempat Pembuangan Akhir.²⁰

Kesepuluh, skripsi ini ditulis oleh Riski Ade Satriyani (2015) dengan judul “ *Pengaruh Motivasi Kerja Islam, Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan BPRS Saka Dana Mulia Kudus* ”. Penelitian ini berfokus pada Kinerja Karyawan BPRS Saka Dana Mulia Kudus mengalami penurunan. Penurunan kinerja Karyawan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu motivasi kerja islami, disiplin kerja dan lingkungan kerja. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus dimana sampel yang diambil adalah seluruh populasi sebanyak 15 karyawan. Jenis data yang diambil adalah data primer dengan metode pengumpulan data kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Motivasi kerja islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, 2) Disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, 3) Lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Variabel motivasi kerja islam, disiplin kerja, dan lingkungan kerja mampu menjelaskan variable kinerja karyawan sebesar 73,1% (*Adjusted R Square*) dan sisanya 26,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang

²⁰ Isrotul Muzdalifah, “Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (Studi Kasus Pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi Kec. Mayong Kab. Jepara)”, *Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo, 2019).

motivasi kerja karyawan dalam bekerja. Sedangkan perbedaannya ada pada metode peneliti dan objek yang diteliti.²¹

Kesebelas, penelitian ini dilakukan oleh Eka Nur Kolifah dan Maulida Nurhidayati (2022) dengan judul “*Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong Aneka Rasa Di Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo*”, Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat melalui kegiatan pelatihan inovasi produk menggunakan potensi bahan baku pangan lokal, yaitu dengan pembuatan keripik singkong. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyediaan alat dan Pelatihan. Sasaran program adalah ibu rumah tangga di Desa Ngrogung, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Program yang dilakukan meliputi : 1) Melakukan pelatihan dengan ibu rumah tangga Desa Ngrogung. 2) Menciptakan produk olahan keripik singkong. 3) Membuat pengemasan lebih baik dan menarik dengan memberikan label, merk dan komposisi bahan. Hasil menunjukkan, terlaksananya kegiatan pelatihan pembuatan keripik singkong aneka rasa di Desa Ngrogung. Pada proses pengolahan keripik singkong di Desa Ngrogung tidak menggunakan bahan tambahan bahan kimia seperti penyedap rasa ataupun pengawet makanan. Selain itu, produk ini diharapkan mampu menjadi daya tarik kuliner disekitar Kecamatan Ngebel. Persamaan dari penelitian sebelumnya sama sama menggunakan metode kualitatif dan membahas

²¹ Riski Ade Satriyani, “ Pengaruh Motivasi Kerja Islam, Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan BPRS Saka Dana Mulia Kudus ”, *Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015).

tentang peningkatan ekonomi. Perbedaany ada pada objek yang diteliti dan lokasi penelitian.²²

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Wida Andina dan Amin Wahyudi (2023) dengan judul *“Upaya Pengentasan Kemiskinan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islami ”*. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengkaji sumber-sumber dari buku dan jurnal-jurnal. Isi dari penelitian ini adalah Kemiskinan merupakan sebuah problematika sosial yang belum dapat dituntaskan oleh setiap negara. Kemiskinan juga merupakan cikal-bakal munculnya permasalahan sosial lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan yang terjadi di Indonesia, yang merupakan negara yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang besar yang tentunya tidak dapat terhindar dari masalah kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia juga memicu konflik-konflik dalam kehidupan masyarakat seperti kelaparan dan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya manusia karena keterbatasan akses pendidikan, kehidupan yang tidak layak bahkan maraknya kriminalitas, sehingga tinggi rendahnya jumlah kemiskinan suatu negara sangat sangat memengaruhi tingkat kesejahteraan kehidupan masyarakat. Kemiskinan juga merupakan sebuah problematika yang tidak akan luput dari perhatian dan pembahasan ajaran agama islam, karena fakta empiris menunjukkan bahwa banyak ditemukan negara-negara dengan tingkat

²² Maulida Nurhidayati, Eka Nur Kholifa, " Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong Aneka Rasa Di Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo ", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Hukum*, Volume 1, Nomor 1,(2022),1.

kemiskinan tinggi yang mayoritas penduduknya adalah beragama islam. Pembahasan tentang kemiskinan terdapat dalam Al-Quran khususnya dalam kajian al-faqir dan al-miskin yang merekonstruksi teologi dalam memandang kemiskinan. Sehingga membangun pemahaman dan kesadaran bersama bahwa etos kerja juga merupakan hal yang sangat penting dalam mementaskan kemiskinan yang terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mementaskan suatu kemiskinan yang berdasarkan syariat islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan mengambil teori upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaannya adalah objek penelitian ini pada fakir miskin sedangkan penelitian sebelumnya pada pemulung.²³

Ketigabelas penelitian yang dilakukan oleh Siti Amroh, Husnurrosyidah, dan Ely Masykuroh (2023) dengan judul Financial Attitude, Trust, and ROSCA's Member Commitment : Social Relation as Mediating Factor²⁴

Keempatbelas penelitian yang dilakukan oleh Luhur Prasetyo, Unun Roudlotul Jannah, Nurma Fitriana, (2022) dengan judul Cryptocurrency As Money : Islamic Monetary System Perspective.²⁵

²³ Wida Andina, Amin Wahyudi, "Upaya Pengentasan Kemiskinan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islami," *Jurnal Ekonomi Sakti*, Volume 12, Nomor 3, (2023), 1.

²⁴ Siti Amroh, Husnurrosyidah, dan Ely Masykuroh, "Financial Attitude, Trust, and ROSCA's Member Commitment : Social Relation as Mediating Factor" Juni 2023, 35-49.

²⁵ Luhur Prasetyo, Unun Roudlotul Jannah, Nurma Fitriana, "Cryptocurrency As Money : Islamic Monetary System Perspective," *IQTISHADIA* 15, no. 2 (2023): 289-308.

Kelimabelas penelitian yang dilakukan oleh Khusniati Rofiah dan Moh. Munir (2019) dengan judul Jihad Harta Dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perpektif Teori Tindakan Sosial Max Weber.²⁶

Ke enambelas penelitian yang dilakukan oleh Shinta Maharani dan Miftahul Ulum (2020) dengan judul Halal Tourism and its Effects to Islamic Bussines Growth.²⁷

Ke tujuhbelas penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Sabri bin Haron dan Iza Hanifuddin (2018) dengan judul Harta dalam Konsepsi Adat Minagkabau.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pada hakikatnya merupakan metode literature riview untuk menemukan fenomena secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu masyarakat.²⁹ Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan validitas data yang sesuai dengan pembahasan tentang Analisis Motivasi Kerja Pemulung di TPA Mrican Untuk Mempertahankan Kehidupan Ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas

²⁶ Khusniati Rofiah, Moh. Munir, ‘Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perpektif Teori Tindakan Sosial Max Weber’. *Justicia Islamica*, 16, No. 1, (2019) : 193-218.

²⁷ Shinta Maharani, Miftahul Ulum, ‘Halal Tourism and its Effects to Islamic Bussines Growth’ *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 21, no. 1 (2020) : 104-19.

²⁸ Mohammad Sabri bin Haron dan Iza Hanifuddin, ‘Harta dalam Konsepsi Adat Minagkabau’, *JURIS* 11, No. 1 (2018) : 1-13.

²⁹ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2010),

dari suatu hasil penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.³⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung di TPA Mrican Jenangan Ponorogo sehingga dapat menghasilkan data-data yang peneliti inginkan dan butuhkan baik berupa data lisan atau tertulis.

2. Kehadiran peneliti

Peneliti berfungsi sebagai alat sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini. Akibatnya, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Eksistensi peneliti harus digambarkan secara eksplisit dalam laporan penelitian mengenai perannya sebagai partisipan penuh, sebagai pengamat penuh. Selain itu, harus jelas statusnya sebagai peneliti oleh informan atau subjek.³¹ Peneliti harus mengumpulkan dan mengamati informasi yang diperlukan di lapangan. Peneliti melakukan pengkajian pada TPA Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

3. Lokasi/Tempat Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan di tempat TPA Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Menurut peneliti lokasi ini menarik untuk diteliti karena adanya permasalahan di lokasi tersebut. Selain itu, lokasi

³⁰ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 52

³¹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 273

tersebut dinilai cukup berdampak kepada para warga sekitar terutama para pemulung.

4. Data dan Sumber Data

Data didefinisikan sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambing atau sifat.³² Data penelitian ini adalah :

- a. Data terkait gambaran motivasi kerja pemulung TPA Mrican
- b. Data terkait pemulung lebih memilih bertahan kerja di TPA Mrican
- c. Data terkait dampak motivasi kerja pemulung terhadap usaha mempertahankan kehidupan ekonomi

Sumber data adalah subyek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya.³³

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu :

- a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan pemulung di TPA Mrican.

- b. Data sekunder

Data sekunder adalah Teknik pengumpulan data berupa riset yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-

³² Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Dta untuk Riset dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), 1.

³³ Ibrahim, *Methodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2015), 52.

buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul yang dimaksud.³⁴ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku serta dari jurnal-jurnal terkait.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penggalan data yang dilakukan oleh penulis, adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.³⁵ Dalam konteks penelitian ini observasi dilakukan kepada pemulung TPA Mrican untuk mencari data data terkait motivasi kerja dalam mempertahankan kehidupan berekonomi.

b. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang focus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang

³⁴ Rony Kountur, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 43.

³⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 112.

diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.³⁶

Pada konteks penelitian ini wawancara dilakukan adalah dengan pemulung, petugas, dan warga sekitar di TPA Mrican.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengambil data dari bahan tertulis seperti majalah, buku-buku, arsip-arsip dan artikel yang terkait dan relevan dengan tema penelitian, kemudian melakukan interpretasi pada data tersebut secara mendalam terhadap hubungan-hubungannya.³⁷ Metode dokumentasi di sini dipergunakan penulis untuk memperoleh data mengenai dokumen-dokumen yang dianggap penting yang terkait dengan obyek yang dapat menunjang penulisan.

6. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Diantaranya melalui tahap: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

³⁶ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, 119

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta : Renika cipta, 1993), 107

a. *Editing*

Meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses editing terhadap hasil wawancara terhadap narasumber.

b. *Classifying* (Klasifikasi)

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.³⁹ Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah dalam bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi.

c. *Verifying* (verifikasi)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan

³⁸ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 104.

digunakan dalam penelitian.⁴⁰ Selanjutnya adalah dengan mengkonfirmasi ulang dengan menyerahkan data yang sudah didapat kepada subyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang didapat adalah benar-benar valid dan tidak ada manipulasi.

d. *Concluding* (Kesimpulan)

Proses analisis data berakhir dengan tahap ini yaitu untuk menarik kesimpulan. dengan cara memadukan pernyataan narasumber penelitian dengan maksud yang terdapat dalam konsep-konsep dasar penelitian. Hasil kesimpulan ini akan diperkuat dengan bukti- bukti pernyataan yang didapat saat penelitian di lapangan.⁴¹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan penelitian yang terkait dengan Motivasi Kerja Pemulung Dalam Mempertahankan Kehidupan Ekonomi di TPA Mrican Ponorogo.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi.⁴²

⁴⁰ Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84

⁴¹ Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Publishing, 2015), 24.

⁴² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 339.

Dari data-data yang terkumpul, peneliti berusaha menganalisis data tersebut. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu data-data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk kata-kata maupun gambar, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan yang realistis. Metode ini bertujuan menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada saat berlangsungnya proses penelitian.⁴³

8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data sangat perlu dilakukan guna memastikan penelitian benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik dengan memperoleh data yang valid, agar peneliti dapat memperoleh kebenaran dan informasi yang diperoleh oleh peneliti di berbagai sudut pandang yang berbeda. Triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁴

9. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi dapat tersusun secara sistematis dan penjabaran yang ada dapat dipahami dengan baik, maka peneliti membagi

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 75.

⁴⁴ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 102.

pembahasan menjadi lima bab, dan masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi penjelasan secara umum, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Bab ini berisi mengenai landasan teori tentang motivasi kerja, motivasi kerja menurut prespektif islam, strategi bertahan hidup.

Bab III Paparan Data. Bab ini menguraikan tentang data-data yang dibutuhkan atau didapatkan dalam penelitian, mengenai gambaran motivasi kerja pemulung TPA Mrican, pemulung lebih memilih bertahan kerja di TPA Mrican, dampak motivasi kerja pemulung terhadap usaha mempertahankan kehidupan ekonomi.

Bab IV Analisis Pembahasan. Bab ini merupakan isi pokok, bab ini berisi tentang mengenai gambaran motivasi kerja pemulung TPA Mrican, pemulung lebih memilih bertahan kerja di TPA Mrican, dampak motivasi kerja pemulung terhadap usaha mempertahankan kehidupan ekonomi.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir. Bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dalam pokok permasalahan dan saran-sara

BAB II

MOTIVASI KERJA DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP

A. Motivasi Kerja

1. Pengertian Motivasi Kerja

Menurut Alex Sobur motivasi Secara *etimologis* berasal dari kata motif atau dalam bahasa Inggris *motive*. Motif juga bisa disebut *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi, istilah motif bisa diartikan gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan tingkah laku dan perbuatan yang ditimbulkan oleh manusia.¹ Motivasi adalah suatu konsep yang kita gunakan ketika dalam diri kita muncul keinginan (*initiate*) dan menggerakkan, serta mengarahkan kepada tingkah laku. Menurut kamus besar bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologi motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.²

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi akan timbul saat seseorang menyukai apa yang mereka kerjakan. Motivasi sendiri bukan merupakan suatu kekuatan yang netral, atau kekuatan yang kebal terhadap pengaruh faktor-faktor lain. Dalam suatu motivasi umumnya

¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), cet. Ke-1, hal. 268

² Ibid, 21.

terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan atau kebutuhan dan unsur tujuan. Menurut Handoko motivasi diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.³ Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Motivasi merupakan hasrat dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan untuk mencapai tujuan.⁴

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktifitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja, adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktifitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian dibalik dari tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja juga untuk mendapatkan imbalan, upah atau gaji dari hasil kerjanya. Jadi pada hakekatnya orang bekerja, tidak hanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya tapi juga untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.⁵

³ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 9

⁴ Mathis, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 20.

⁵ Buchari, Zainun. *Manajemen dan Motivasi*. (Jakarta: Balai aksara, 1989), 93.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang dalam bekerja untuk melakukan pekerjaan dengan segala upaya yang dilakukan secara efektif untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Faktor Motivasi Kerja

Motivasi sebagai proses dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa factor. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja menurut Panji Anoraga yaitu:⁶

1. *Job security*, yaitu keamanan kerja, dimana karyawan menganggap bahwa pekerjaan yang dipegangnya merupakan pekerjaan yang aman dan tetap. Jadi bukan pekerjaan atau jabatan yang mudah digeser-geser, diungkit, diganti dan lain sebagainya. Adanya kemungkinan bahwa karyawan dapat dirumahkan, diberhentikan digeser sewaktu-waktu, merupakan faktor pertama yang mengurangi ketenangan dan kegairahan kerja seseorang karyawan.
2. *Opportunities for echievement*, yaitu kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, faktor ini menjadi penting, karena pertalian dengan kebutuhan manusia untuk penghargaan, perhatian terhadap dirinya dan juga prestasinya.

⁶ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 95.

3. Kondisi kerja yang menyenangkan, yaitu suasana lingkungan kerja yang harmonis, tidak tegang, tidak suram atau tidak menimbulkan rasa asing, merupakan syarat bagi timbulnya gairah kerja.
4. *Good working companion*, yaitu rekan kerja yang baik, hubungan social yang ada antara karyawan merupakan faktor yang cukup penting untuk dapat menimbulkan kegairahan kerja. Karena itu di dalam fungsi integrasi ini kita berusaha agar karyawan tidak hanya mampu berkerja sama tetapi juga harus mau melakukan kerja sama.
5. Kompensasi, yaitu berupa gaji atau imbalan. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi masih merupakan faktor yang mudah mempengaruhi ketenangan dan kegairahan kerja karyawan

3. Tujuan dan Fungsi Motivasi Kerja

Tujuan motivasi kerja dilihat secara garis besarnya adalah untuk mendorong para bawahan agar meningkatkan semangat kerja atau produktivitas kerja mereka. Menurut Malayu P. Hasibuan bahwa tujuan motivasi kerja adalah⁷:

- a. Mendorong karyawan agar tetap bekerja secara efektif
- b. Meningkatkan produktivitas kerja
- c. Meningkatkan kedisiplinan kerja
- d. Menjaga kestabilan pegawai

⁷ Hasibuan, Malayu. *Managemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), 146.

- e. Meningkatkan kesejahteraan pegawai
- f. Meningkatkan prestasi kerja
- g. Mempertinggi moral pegawai
- h. Meningkatkan rasa tanggung jawab pada tugasnya
- i. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi
- j. Memperdalam kecintaan pegawai terhadap pekerjaannya
- k. Memperbesar partisipasi pegawai terhadap pekerjaannya

Adapun fungsi motivasi secara garis besar berfungsi sebagai pendorong manusia untuk berbuat dan menentukan perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai serta menyeleksi perbuatan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁸ Fungsi motivasi kerja menurut A. Tabrani Rusyan yaitu⁹:

- a. Pendorong timbulnya perbuatan
- b. Penggairah dalam aktivitas
- c. Penggerak, seperti mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

B. Motivasi Bekerja dalam Perspektif Islam

Di dalam islam, kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Istilah kerja dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, pagi hingga sore, dan terus

⁸ Nasution, *Didaktika Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jammars, 1986), 79.

⁹ A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1989), 63.

menerus tak kenal lelah. Tetapi bekerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga, masyarakat sekelilingnya, serta negara. Dengan kata lain, orang yang berkerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat dan negara tanpa menyusahkan orang lain.¹⁰ Dalam Islam motivasi kerja dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Jumua

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *Apabila salat telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia yang ada di bumi ini harus memiliki dorongan untuk lebih baik lagi dalam dirinya, hal tersebut di karenakan Allah SWT hanya memberi karunia, rahmat, serta rizkinya kepada orang-orang yang memiliki semangat serta motivasi yang kuat dalam dirinya. Mencari karunia Allah tidaklah dengan berdiam diri, tetapi dengan berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kita, sehingga terjadi keseimbangan dalam hidup kita untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Orang yang memiliki motivasi kerja yang kuat pada dirinya selalu menanamkan niat yang sungguh-sungguh, dan selalu bekerja keras, kerja yang baik menurut Islam dapat di

¹⁰ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 27.

¹¹ Al-Quran, 62 : 10

artikan dengan makna yang umum dan makna yang khusus.¹² Motivasi kerja dalam Islam menurut Muwafik Saleh yaitu¹³ :

a) Niat baik dan benar (mengharap rida Allah Swt.)

Seseorang harus mengetahui apa niat dan motivasi mereka dalam bekerja. Niat itulah yang nantinya menjadi penentu arah pekerjaan mereka. Jika niat bekerja hanya untuk mendapatkan gaji, maka hanya itulah yang akan mereka dapatkan. Akan tetapi jika niat mereka adalah untuk mendapatkan penghasilan yang halal dan semata-mata untuk mengharap ridho dari Allah Swt, maka mereka akan mendapatkan sebagaimana yang mereka niatkan. Ciri-ciri orang yang bekerja dengan niat baik untuk mengharap ridho Allah Swt adalah bekerja hanya untuk mencari pahala, mencari rizki yang halal, memandang pekerjaannya sebagai ibadah, bekerja sebagai bentuk mengabdikan kepada Allah Swt.

b) Takwa dalam bekerja

Taat melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Orang yang bertakwa dalam bekerja adalah orang yang mampu bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diamanahkan. Orang yang bertakwa dalam bekerja akan menampilkan sikap-sikap seperti bekerja dengan baik sebagai bentuk rasa tanggung jawab yang telah ditugaskan, tidak bermalas-malasan dan merugikan orang lain, taat pada aturan yang berlaku, selalu ingin menghasilkan yang terbaik dalam pekerjaannya.

¹² Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 70.

¹³ Muwafik Saleh, *Bekerja Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 65.

c) Ikhlas dalam bekerja

Ikhlas adalah syarat kunci diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah Swt., suatu kegiatan atau aktifitas termasuk kerja jika dilakukan dengan ikhlas maka akan mendatangkan rahmat dan ridho dari Allah Swt. Ciri-ciri orang yang bekerja dengan ikhlas adalah bekerja hanya mengharap ridho Allah Swt., selalu ikhlas meskipun pekerjaan itu berat, penuh semangat dalam bekerja, tidak pernah pamrih dan riya'.

Motivasi dalam Islam juga diartikan sebagai energi bagi amal yang dilakukan. Seperti dalam Q.S. Al-An'am :162-163 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, □ Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim.” (QS-Al-Anám :162-163)¹⁴*

Maksud dari ayat tersebut tentang motivasi sebagai pendorong membuat seseorang (karyawan) menjadi lupa akan rasa letih, lelah dan jenuh dalam bekerja sehingga dirinya mampu bekerja dengan semaksimal mungkin. Islam memandang serius mengenai niat dan motivasi kerja, lurusnya niat dan murninya motivasi karena Allah Swt. akan menjadikan urusan duniawi menjadi ukhrowi,

¹⁴ Al-Quran, 6 : 162-163.

dan sebaliknya niat yang kotor dan motivasi ,yang buruk tidak akan ada harganya di hadapan Allah Swt., apalagi orang yang tidak memiliki motivasi maka Allah SWT tidak akan memberikan rahmat-Nya.¹⁵

C. Strategi Bertahan Hidup

Kehidupan manusia begitu beragam. Tingginya kebutuhan hidup, memaksa mereka untuk selalu giat dalam bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu sarana yang penting untuk dapat bertahan hidup. Dengan tantangan hidup yang semakin berat, lowongan pekerjaan yang terbatas, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya keahlian, maka sebagian mereka berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara. Dalam kamus sosiologi dan kependudukan mengartikan bahwa survival value atau nilai ketahanan adalah kualitas suatu unsur yang memberikan kekuatan pada seseorang untuk dapat bertahan. Istilah ketahanan biasa diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan hidup.¹⁶

Definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Usaha ini dikendalikan oleh aturan pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas daripada sebelumnya. Ini adalah ide dasar dari strategi bertahan hidup. Bagaimanapun, untuk meraih tujuan ini seseorang harus menetapkan banyak taktik untuk hidup. Secara umum strategi bertahan hidup (survival strategy) didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang

¹⁵ Muwafik Saleh, *Bekerja Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 70.

¹⁶ Santoso, L. H, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : CV. Pustaka Agung, 1992),

disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan dasar manusia, paling tidak pada level minimum, sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat.¹⁷

Setrategi bertahan hidup atau yang dikenal sebagai *coping strategies* dapat dipahami sebagai cara untuk mengatasi kesulitan dalam hidup. Setrategi bertahan hidup dirumuskan oleh Snel dan Traring sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Dengan setrategi ini seorang individu berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas barang atau jasa. Dalam konteks keluarga miskin, setrategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya. Cara-cara individu menyusun setrategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, system kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi.¹⁸

Sedangkan setrategi bertahan hidup pemulung dalam memperoleh penghasilan diperoleh melalui pilihan serangkaian yang ada. Pilihan yang digunakan berupa:

- 1) Cara kerja secara mandiri, berdua atau berkelompok.

¹⁷ Suharto, E, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 29.

¹⁸ Stamboel, K. A, *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 209.

- 2) Jenis pekerjaan.
- 3) Jam kerja.
- 4) Media/alat yang digunakan.
- 5) Lokasi kerja.
- 6) Faktor usia dan jenis kelamin.

Ada dua jenis pemulung, yaitu: pemulung lepas yang bekerja sebagai wirausaha, maupun pemulung yang bergantung kepada para pengepul sehingga mereka hanya boleh menjual kepada para pengepul (juragan) sampah-sampah bekas yang mempunyai akses lebih dekat dari perusahaan daur ulang sampah, dengan kata lain pemulung merupakan mata rantai terendah dalam jaringan pendaur ulang sampah. Pemasukan tunggal yaitu dari hasil memulung saja sering tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya, sehingga para pemulung cenderung memiliki pemasukan dari berbagai sumber yang lain. Salah satu upayanya adalah dengan menjalin kerjasama yang baik dengan sesama pemulung agar dapat berinovasi serta memilah-milah barang yang telah dikumpulkan.¹⁹

Ada beberapa jenis sampah yang marketable seperti, besi, botol kaca, kertas dan plastik. Dari setiap jenis sampah tersebut masih ada klasifikasi lebih spesifik yang menentukan harga jual seperti misalnya untuk kategori sampah plastik, ada kategori sampah plastik keras dan lunak. Sampah plastik lunak misalnya, botol atau gelas minuman, sedangkan plastik keras seperti emberbekas

¹⁹ Aswar Kadir dkk, "Strategi Bertahan Hidup Pemulung di Tempat Penampungan Sampah di Kecamatan Manggala Kota Makassar", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3 (2023), 366.

dan sejenisnya. Sampah yang termasuk kategori plastic lunak biasanya memiliki harga lebih tinggi dibandingkan dengan sampah plastik.²⁰

Berdasarkan kondisi yang ada di beberapa Tempat Pembuangan Akhir, sebagian besar warga lokal di lingkungan tersebut berminat mencari sebagai pemulung. Hal tersebut dilakukan oleh warga hingga sampai dapat menjadi pekerjaan utama hingga bisa menamatkan sekolah anak-anaknya. Namun, atas dasar apa warga tersebut memutuskan untuk bertahan untuk bekerja sebagai pemulung, khususnya di TPA Mrican, menjadi sorotan tersendiri bagi peneliti. Kondisi tersebut dapat didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Keterampilan/Pendidikan

Sangat penting bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan masyarakat yang memilih untuk bekerja sebagai pemulung. Mereka hanya menerima pendidikan dasar, bahkan ada yang tidak tamat, sehingga mereka harus menjadi pemulung²¹. Kondisi tersebut menciptakan sebuah siklus yang sulit untuk diputus, di mana keterbatasan pendidikan membuat warga sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga terpaksa bekerja sebagai pemulung. Profesi ini sering kali dipandang rendah, meskipun pada kenyataannya peran mereka penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan daur ulang sampah. Namun,

²⁰ Muhammad Siregar, ‘‘Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo’’, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 4, No. 1 (2020), 68.

²¹ Ramlafatma, ‘‘ Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa,’’ *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, Vol. 5, No. 4, (2021), 1609-1614.

karena rendahnya tingkat pendidikan, mereka sering kali kurang dihargai dan menerima penghasilan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dari fenomena tersebut, seakan-akan dilatarbelakangi oleh pendidikan yang rendah, warga di sekitar lokasi TPA tersebut merasa bahwa dirinya belum layak untuk pekerjaan yang lain, belum memiliki kompetensi yang cukup, sehingga memutuskan untuk tetap bertahan dengan pekerjaan sebagai pemulung.²²

b. Faktor Pendapatan/Ekonomi

Salah satu alasan mengapa orang memilih bekerja sebagai pemulung adalah ekonomi. Kondisi ekonomi yang mendesak warga pemulung membuat mereka harus bekerja sebagai pemulung untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai pemulung mungkin terlihat sederhana, namun realitanya sangat berat dan penuh tantangan. Meski hasil dari pengumpulan barang-barang pungutan tersebut tidak seberapa, bagi mereka, inilah salah satu cara tercepat dan termudah untuk mendapatkan uang. Sehingga, yang menjadi alasan mereka bertahan yaitu pendapatan dari hasil penjualan barang bekas yang lumayan karena dalam penjualannya tidak membutuhkan jangka waktu yang lama yaitu dua minggu sekali, kebanyakan para pemulung memutuskan untuk bekerja sebagai pemungut barang bekas karena ingin mendapatkan penghasilan tambahan,

²² Taryu, M. De, Nurhakim, I., & Rosanti, ‘‘ Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu,’’ *Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, Vol. 2, No. 3, (2022), 1-9.

pendapatan ini tentunya sangat membantu bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak.²³

c. Faktor Keluarga

Salah satu tanggung jawab para pemulung adalah memberikan nafkah bagi keluarganya.²⁴ Prinsip mereka adalah bahwa meskipun mereka memiliki pendapatan yang sederhana, mereka dapat hidup dengan cara yang halal dan tidak melakukan tindakan kriminal. Artinya, meskipun mereka tidak mendapatkan banyak hasil, mereka sangat peduli pada keluarganya. Di sini juga, para pemulung memiliki kesadaran dengan selalu berusaha meningkatkan mobilitas keluarga dengan mendidik anak-anak mereka agar lebih baik dari orang tuanya. Sehingga, hal tersebut dilakukan dengan alasan untuk mempertahankan hidup keluarganya.²⁵

d. Harapan Hidup yang Sejahtera

Untuk tetap hidup, para pemulung di sekitar TPA Mrican berharap dapat mencapai kesejahteraan. Sampai saat ini, kita telah mengetahui bahwa pemerintah membagi keluarga yang ada di Indonesia menjadi dua kelompok. Ada dua jenis keluarga: keluarga pra-sejahtera dan keluarga sejahtera. Keluarga pra-sejahtera memiliki banyak anak, tidak memiliki penghasilan tetap, tidak memperhatikan masalah kesehatan lingkungan, rentan terhadap penyakit, dan masih membutuhkan bantuan sandang,

²³ Ibid., 1-14.

²⁴ Suhendri. "Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara," *Jurnal SI Ilmu Sosiatri*, Vol. 4, No. 2, (2015), 1-15

²⁵ Jefriyanto, "Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu Aceh Timur)," *Jurnal Investasi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2019), 102-115.

pangan, dan papan. Sementara itu, keluarga sejahtera tidak lagi menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Karena lingkungan tempat tinggal mereka dekat dengan TPA, pekerjaan pemulung sudah ada sejak lama, sehingga mereka dapat mempertahankan kesejahteraan keluarga mereka dengan pekerjaan mereka saat ini.²⁶

D. Dampak Motivasi Kerja Pemulung terhadap Usaha Mempertahankan

Kehidupan Ekonomi

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu²⁷:

a. Dampak positif

Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

²⁶ Suhendri. "Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara," *Jurnal SI Ilmu Sosiatri*, Vol. 4, No. 2, (2015), 20-24.

²⁷ Y. Argo Twikromo: *Pemulung Jalanan: Konstruksi Marginalitas Dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 9.

Dampak positif yang timbul dari motivasi kerja para pemulung di TPA Mrican adalah²⁸ :

a) Peningkatan Pendapatan

Pemulung yang termotivasi cenderung bekerja lebih giat dan efisien yang dapat meningkatkan jumlah dan kualitas barang yang dikumpulkan, sehingga meningkatkan pendapatan.

b) Kesejahteraan Keluarga

Dengan pendapatan yang lebih baik, pemulung dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka, seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, yang meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

c) Pengembangan Keterampilan

Motivasi kerja dapat mendorong pemulung untuk belajar, dan mengembangkan keterampilan baru yang relevan, seperti memilah sampah yang lebih efektif atau memahami nilai dari barang-barang tertentu.

d) Peningkatan Harga Diri

Pemulung yang termotivasi cenderung memiliki rasa harga diri yang lebih tinggi, karena mereka merasa mampu berkontribusi dan mempertahankan kehidupan ekonomi mereka melalui usaha sendiri.

b. Dampak Negatif

²⁸ Ibid., 10.

Dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu. Dampak negatif yang timbul dari motivasi kerja para pemulung di TPA Mrican adalah²⁹ :

a) Kelelahan dan Kesehatan

Motivasi kerja yang berlebihan tanpa memperhatikan kesehatan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang pada akhirnya bisa berdampak negatif pada produktivitas jangka panjang dan kesejahteraan.

b) Ketidakstabilan Pendapatan

Meskipun termotivasi, pendapatan pemulung bisa tetap tidak stabil karena tergantung pada jumlah dan jenis barang yang ditemukan serta harga pasar yang fluktuatif.

c) Kurangnya Keamanan Kerja

Meskipun motivasi tinggi, pemulung tetap bekerja dalam kondisi yang berisiko dan tidak aman, yang bisa menyebabkan cedera atau masalah kesehatan lainnya.

²⁹ Ibid., 11.

BAB III

DATA MOTIVASI KERJA, MOTIVASI KERJA DALAM ISLAM, STRATEGI HIDUP DAN DAMPAK MOTIVASI KERJA

A. Gambaran Umum Pemulung TPA Mrican

Tempat Pembuangan Akhir Mrican secara administratif berada di Desa Mrican Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. TPA sampah Mrican secara fungsional merupakan tempat pembuangan sampah yang berasal dari kota Ponorogo. Pengelolaan sampah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup. TPA Mrican menampung sampah yang berasal dari berbagai tempat di Ponorogo. TPA ini memiliki luas sebesar 2,7 ha, zona pembuangan TPA sampah Mrican setiap hari menampung kurang lebih 30 truk. Sampah untuk sebagian orang dianggap barang yang tidak memiliki nilai ekonomis. Namun para pemulung sampah di TPA Mrican melihat masih terdapat potensi ekonomi dari sampah yang sebagian masyarakat menganggap tidak ada manfaatnya. Secara tidak langsung keberadaan pemulung dan pemanfaat di TPA Mrican membantu mengurangi (reduce) volume sampah terutama sampah yang sulit terurai. TPA sampah di Desa Mrican telah beroperasi sejak tahun 1995. Jumlah sampah yang ada di TPA sampai saat ini kurang lebih 786.240 ton sampah. Setiap harinya TPA Mrican menampung kurang lebih 30 truk sampah yang berasal dari berbagai daerah di Ponorogo. Jumlah para pemulung yang bekerja di TPA

Mrican kurang lebih ada 70 pemulung dimana diantara dari mereka mayoritas dari kalangan satu keluarga.¹

B. Gambaran Motivasi Kerja Pemulung TPA Mrican

Motivasi kerja adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang dalam bekerja untuk melakukan pekerjaan dengan segala upaya yang dilakukan secara efektif untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Motivasi sebagai proses dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa factor. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja menurut Panji Anoraga yaitu :

1. *Job security*,

Dalam hal ini, keamanan kerja yang dimaksud adalah bagaimana kondisi keamanan kerja seorang pemulung di TPA Mrican. Pekerjaan pemulung ini memiliki resiko yang cukup banyak. Dari timbulnya penyakit dan kecelakaan ketika bekerja. Menjadi pemulung juga bukan pekerjaan yang setiap saat bisa diganti atau digeser oleh pekerja lainnya karena kebanyakan dari mereka bekerja dari kemauan sendiri dan tidak terikat kontrak. Seperti yang dikatakan oleh Bu Mari selaku pemulung di TPA Mrican kabupaten Ponorogo mengatakan :

“ kalau dilihat amannya ya sebenarnya tidak aman mbak. Disini banyak yang gampang kena penyakit, paling sering itu penyakit kulit sama flu dan batuk itu. Karena kan kita disini tiap hari ketemunya sampah, banyak bakteri kotoran. Ya dijalani saja selagi halal dan bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Saya pribadi ini memang menjadikan ini pekerjaan tetap mbak. Adanya ini mbk,nggak ada kerjaan lain. Di jalani yang ada saja mbak kalau saya, yang penting

¹ Dinas Kominfo Provinsi Jatim, “ Setiap Hari, Pemkab Ponorogo Olah 100 Ton Sampah di TPA Mrican,” dalam <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/setiap-hari-pemkab-ponorogo-olah-100-ton-sampah-di-tpa-mrican>, (diakses pada tanggal 15 Juni 2024, 19.30 WIB).

keluarga semua tercukupi. Mayoritas disini dijadikan pekerjaan tetap. Apalagi juga ini kemauan mereka sendiri, adanya ini ya di jalani saja.”²

Selain itu pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mbak Sulis yang juga salah satu pekerja di TPA Mrican menyampaikan bahwa, keamanan kerja para pemulung disana juga tergantung bagaimana para pekerja mempersiapkan alat kewanaman mereka agar terhindari dari bahaya saat mencari sampah.

“ sebenarnya kalau dilihat memang terlihat aman mbak, tapi kalau dijalani cukup bahaya. Yang terpenting ya hati-hati sama pakai pelindung seperti sarung tangan sama sepatu boots, biar tidak terkena benda-benda tajam. Yang paling sering itu pecahan kaca sama paku mbak. Beberapa kali ada yang kena pecahan kaca gitu pas cari barang bekas. Karena kan yang namanya sampah pasti dari berbagai jenis, kita ya kalau tidak hati hati bisa kena mbak kayak paku gitu. Sama kalau musim penyakit gitu kaya flu batuk kalau tidak pakai masker ya pasti kena juga mbk. Untuk kemungkinan digeser ya tidak mungkin mbak, kan ini bukan jenis pekerjaan pejabat apa pekerja kantor.”³

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan yang tidak aman karena banyaknya resiko yang didapat ketika bekerja. Pekerjaan ini juga bukan jenis pekerjaan yang mudah tergantikan dan dapat digeser atau bahkan diberhentikan.

2. *Opportunities for achievement*

Kesempatan untuk mendapatkan kemajuan yang dimaksud adalah para pemulung yang sudah lama bekerja menjadi pemulung dan berharap

² Mari, *Wawancara*, 15 September 2024.

³ Sulis, *Wawancara*, 15 September 2024.

adanya perubahan pada kondisi keluarga mereka. Dan bagaimana mereka terus menciptakan peluang terutama tentang pengelolaan sampah agar bisa menambah penghasilan mereka. Seperti yang dikatakan Bapak Bibit selaku salah satu pemulung di TPA Mrican Ponorogo mengatakan :

“ ya pastinya harapannya pasti mau mbak ada kemajuan nantinya. Setidaknya anak-anak saya bisa lebih tercukupi terutama sekolahnya mbak, biar nanti tidak jadi seperti saya. Cuma ya ini sedang diusahakan biar ada kemajuan. Saya belajar sedikit-sedikit cara mendaur ulang sampah. Itung-itung bisa nambah penghasilan mbak. Istri saya ini sama beberapa pemulung itu juga sering ikut pelatihan-pelatihan gitu. Meskipun tidak sering, ya intinya diusahakan dulu.”⁴

Selain itu ada yang berpendapat bahwasannya beberapa dari para pemulung terutama yang sudah bekerja hampir lebih dari 10 tahun, banyak yang sudah mengalami kemajuan yang signifikan. Baik kemajuan secara ekonomi maupun kesejahteraan keluarga. Terkadang penghasilan yang mereka dapatkan bisa lebih banyak dari para pekerja buruh, petani atau pekerja lainnya. Itu tergantung pada volume sampah yang datang tiap harinya, dan seberapa banyak mereka mencari sampah kemudian menjualnya kepada pengepul. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti selaku warga Mrican yang tinggal disekitar TPA, beliau mengatakan :

“ banyak mbk yg sudah makmur. Apalagi mereka kan jadi pemulung sudah bertahun-tahun. Banyak yang sudah berhasil menyekolahkan anak-anaknya, ada yang bisa sampai SMA bahkan kuliah. Ya hasilnya meskipun tidak banyak tapi ada mbk, setiap hari. Ya tinggal dikumpulkan tiap hari. Meskipun beberapa juga punya lahan pertanian, tapi banyak yang ternak juga mbk. Orang sini banyak

⁴ Bibit, *Wawancara*, 15 September 2024.

yang punya kambing bahkan sapi. Ya soalnya itu, tiap hari dapat, hasilnya pun kalau banyak ya banyak, kalau sedikit ya sedikit.”⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesempatan untuk mendapatkan kemajuan yang menjadi factor motivasi bagi para pemulung. Hal itu dapat dilihat dari tercukupya kondisi ekonomi mereka dari tahun ke tahun.

3. Kondisi kerja yang menyenangkan

Suasana lingkungan kerja yang harmonis, tidak tegang, tidak suram atau tidak menimbulkan rasa asing, merupakan syarat bagi timbulnya gairah kerja. Seperti yang dikatakan Ibu Mesiyem, selaku pemulung di TPA Mrican Ponorogo :

“kondisinya ya seperti ini mbak, tidak bagaimana-bagaimana. Harmonis saja karena kan kita sesama tetangga. Ya dibawa santai saja wong ya setiap hari yang ditemui ya orang-orang ini. Intinya tujuan kita disini semua ini sama, sama-sama cari nafkah. Kerjanya kita juga tidak pernah sampai malam jadi tidak ada suram-suramnya. Kita biasa kerja dari pagi sampai siang.”⁶

Hal itu menunjukkan bahwasannya kondisi kerja di TPA Mrican cukup baik, harmonis, dan tidak tegang.

4. *Good working companion*

Dalam hal ini menjelaskan tentang hubungan baik antar sesama pemulung, dimana diantara mereka mayoritas adalah tetangga. Rekan kerja yang baik bagi antar pemulung ditunjukkan dalam bagaimana mereka saling

⁵ Siti, *Wawancara*, 15 September 2024

⁶ Mesiyem, *Wawancara*, 15 September 2024

memberikan informasi tentang pencarian sampah. Mereka juga saling memberikan informasi dan juga pengetahuan terkait penanganan dan pengelolaan sampah. Seperti yang dikatakan Ibu Sarmini selaku pemulung di TPA Mrican, beliau mengatakan :

“lingkungan kerjanya ya seperti ini mbak, menyenangkan karena ya disini semua ini tetangga. Jadi untuk saingan atau apa tidak ada, soalnya tau sama sama untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Malah biasanya kita saling memberitahu ya kalau ada sampah datang banyak jam segini kita kasih tau ke mereka mereka ini. Atau kalau ada pelatihan gitu kita ajak bareng-bareng”⁷

Selain karena jarak rumah mereka yang berdekatan ada beberapa dari mereka yang memang saudara. Bahkan karena mereka sudah mengenal satu sama lain selama bertahun-tahun, menjadikan hubungan mereka sudah seperti keluarga sendiri. Jadi jika terjadi sesuatu yang tidak di inginkan mereka selalu berusaha untuk saling membantu. Pak Parni selaku pemulung di TPA Mrican mengatakan :

“Intinya ya baik semua mbk. Tidak ada saingan apalagi sampai berlomba-lomba dapat paling banyak itu tidak mbk. Kita disini nyari sampah seadanya, terus dijual. Uangnya ya buat kebutuhan sehari-hari, buat anak buat keluarga. Malah disini ya saling bantu semisal kalau salah satu dapat banyak ya dibantu ngangkut ke pengepul, nanti ya tinggal ngasih ongkos karena sudah dibantu. Ada yang diterima ada yang enggak. Jadi ya enakya juga itu orang-orangnya tetangga sendiri, jadi tidak gimana-gimana”⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang baik antar sesama pemulung. Sehingga terciptanya suasana

⁷ Sarmini, *Wawancara*, 15 September 2024

⁸ Parni, *Wawancara*, 2024

yang nyaman, efisien dan sejahtera bagi para pemulung di TPA Mrican Ponorogo.

5. Kompensasi

Berupa gaji atau imbalan. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi masih merupakan faktor yang mudah mempengaruhi ketenangan dan kegairahan kerja karyawan.

Kompensasi dalam konteks pemulung di TPA Mrican merujuk pada imbalan yang diterima oleh pemulung atas pekerjaan mereka dalam mengumpulkan dan memilah sampah. Jenis kompensasi yang diberikan yang paling utama yaitu uang tunai atau imbalan dari pengumpulan barang-barang yang dapat di daur ulang. Seperti yang dikatakan Ibu Sulis :

“biasanya yang dikumpulkan buat dijual itu ya kertas, kardus, plastic, kaca, alumunium dan logam/besi. Itu sudah lumayan sekali mbak kalau bisa dapat lebih dari 4 karung. Kalau botol itu perkilonya dijual 500 perak. Ya tinggal dikali saja. Kadang juga ada barang yang masih bisa dipakai. Kaya barang-barang elektronik itu. Ya kalau masih bisa dipakai saya pakai mbk. kalau sudah rusak ya saya jual, dapatnya juga lumayan. Kalau imbalan ya itu mbk hasil dari sampah yang dipilah, terus dijual. Itu juga langsung berupa uang.”⁹

Kompensasi yang mereka dapat cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Tergantung seberapa banyak mereka mengumpulkan barang-barang bekas.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Marijem, beliau mengatakan bahwa : penghasilannya ya tergantung barang bekas yang dikumpulkan mbak. Biasanya kalau saya sehari bisa dapat sekitar 20 ribu, kalau paling

⁹ Sulis, *Wawancara*, 2024

banyak bisa sampai 40 ribu. Alhamdulillah cukup untuk kebutuhan sehari-hari mbk.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kompensasi berupa gaji atau imbalan yang cukup bagi para pemulung di TPA Mrican Ponorogo sehingga imbalan tersebut menjadi penyebab utama mereka terus bertahan dan bekerja menjadi pemulung disana.

Di dalam islam, kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Istilah kerja dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang maupun malam, pagi hingga sore, dan terus menerus tak kenal lelah. Orang yang memiliki motivasi kerja yang kuat pada dirinya selalu menanamkan niat yang sungguh-sungguh, dan selalu bekerja keras, kerja yang baik menurut Islam dapat di artikan dengan makna yang umum dan makna yang khusus.¹¹ Motivasi kerja dalam Islam menurut Muwafik Saleh yaitu¹² :

- a. Niat baik dan benar (mengharap rida Allah Swt.)

Seseorang harus mengetahui apa niat dan motivasi mereka dalam bekerja. Niat itulah yang nantinya menjadi penentu arah pekerjaan mereka. Jika niat bekerja hanya untuk mendapatkan gaji, maka hanya itulah yang akan mereka dapatkan. Akan tetapi jika niat mereka adalah untuk mendapatkan penghasilan yang halal dan

¹⁰ Marijem, *Wawancara*, 2024.

¹¹ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.70.

¹² Muwafik Saleh, *Bekerja Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 65.

semata-mata untuk mengharap ridho dari Allah Swt, maka mereka akan mendapatkan sebagaimana yang mereka niatkan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Usman, selaku salah satu pemulung di TPA Mrican :

“ saya sendiri dari awal niatnya mencari nafkah mbak. Ya namanya mencari nafkah itu kan juga termasuk ibadah. Mau seberapapun uang yang didapat ya disykuri saja. Yang penting saya bekerja, pekerjaan saya juga halal, sama cukup untuk kebutuhan keluarga itu saja mbak. Alhamdulillah setiap hari cukup mbak bisa untuk biaya anak sekolah juga.”¹³

Ciri-ciri orang yang bekerja dengan niat baik untuk mengharap ridho Allah Swt adalah bekerja hanya untuk mencari pahala, mencari rizki yang halal, memandang pekerjaannya sebagai ibadah, bekerja sebagai bentuk mengabdikan kepada Allah Swt. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Siti :

“ ya pasti niatnya baik mbk. Niat bekerja mencari uang itu kan sudah niat baik. Yang penting tidak nganggur dirumah. Keluarga ditelantarkan, tidak mau bekerja, apalagi sampai meminta-minta. Itu baru niat buruk. Ya kita niatkan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup mbk, pasti dapat pahala saja.”¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa para pemulung di TPA Mrican Ponorogo memiliki niat yang baik dan benar menjadi pemulung, yaitu niat bekerja hanya untuk memenuhi kewajiban dan mengharap ridho Allah Swt.

¹³ Usman, *Wawancara*, 15 September 2024.

¹⁴ Siti, *Wawancara*, 15 September 2024.

b. Takwa dalam bekerja

Taat melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Orang yang bertakwa dalam bekerja adalah orang yang mampu bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diamanahkan. Orang yang bertakwa dalam bekerja akan menampilkan sikap-sikap seperti bekerja dengan baik sebagai bentuk rasa tanggung jawab yang telah ditugaskan, tidak bermalas-malasan dan merugikan orang lain, taat pada aturan yang berlaku, selalu ingin menghasilkan yang terbaik dalam pekerjaannya. Seperti yang dikatakan oleh Mbak Dina selaku salah satu pemulung di TPA Mrican, beliau mengatakan :

“kalau peraturan banyak mbak disini. Kayak jam operasional sama wilayah operasional itu. Kita disini ya berusaha menaati aturan yang ada. Aturannya bagini ya kita taati. Karena kan ibarat bukan punya kita, tapi kita difalitasi buat cari nafkah. Jadi ya kalau bisa kita disini semua punya rasa yang jujur sama tanggung jawab itu sih mbk. Kalau sudah tau bukan hak kita atau bukan milik kita ya kalau bisa lebih jujur lagi. Yang terpenting juga disini kita jaga lingkungan sama nggak merusak lingkungan diluar TPA.”¹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa para pemulung di TPA Mrican Ponorogo senantiasa menerapkan takwa dalam bekerja. Bentuk takwa dalam bekerja sendiri seperti jujur untuk tidak mengambil yang bukan hak dan miliknya serta rasa bertanggung jawab dengan mentaati semua peraturan yang ada.

c. Ikhlas dalam bekerja

¹⁵ Dina, *Wawancara*, 15 September 2024.

Ikhlas adalah syarat kunci diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah Swt., suatu kegiatan atau aktifitas termasuk kerja jika dilakukan dengan ikhlas maka akan mendatangkan rahmat dan ridho dari Allah Swt. Ciri-ciri orang yang bekerja dengan ikhlas adalah bekerja hanya mengharap ridho Allah Swt., selalu ikhlas meskipun pekerjaan itu berat, penuh semangat dalam bekerja, tidak pernah pamrih dan riya'. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Parni selaku salah satu pemulung di TPA Mrican Ponorogo :

“ ikhlas lahir batin mbak kalau saya. Yang penting bisa mencukupi keperluan sama kebutuhan keluarga sudah bersyukur banget. Ya meskipun pekerjaan saya memang tidak mudah dan banyak yang meremehkan, yang penting saya ikhlas demi keluarga. Saya yakin setiap pekerjaan itu mulia mbk, kalau saya ikhlas insyaallah saya bisa menghadapi setiap tantangan yang ada. Karena kan semua yang disini ini pasti punya harapan besar ingin membawa keluarga mereka hidup lebih baik lagi, jadi ya pasti kita cuma bisa semangat ikhlas sama bersyukur mbk.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa para pemulung di TPA Mrican Ponorogo senantiasa bekerja dengan ikhlas. Bentuk ikhlas dalam bekerja yang dilakukan oleh para pekerja di TPA Mrican yaitu senantiasa bekerja tanpa pamrih, dan semangat semata-mata hanya untuk membahagiakan keluarga.

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa para pemulung di TPA Mrican Ponorogo sudah menerapkan motivasi kerja dalam islam yaitu Niat yang baik, takwa dalam bekerja, dan ikhlas dalam bekerja.

¹⁶ Parni, *Wawancara*, 15 September 2024.

C. Alasan Pemulung Lebih Memilih Bertahan Kerja di TPA Mrican

Berdasarkan kondisi yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sebagian besar warga lokal di lingkungan tersebut bermatapencarian sebagai pemulung. Hal tersebut dilakukan oleh warga hingga sampai dapat menjadi pekerjaan utama hingga bisa menamatkan sekolah anak-anaknya. Namun, atas dasar apa warga tersebut memutuskan untuk bertahan untuk bekerja sebagai pemulung, khususnya di TPA Mrican, menjadi sorotan tersendiri bagi peneliti. Kondisi tersebut dapat didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Keterampilan/Pendidikan

Sangat penting bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan, begitu juga dengan masyarakat yang memilih untuk bekerja sebagai pemulung. Mereka hanya menerima pendidikan dasar, bahkan ada yang tidak tamat, sehingga mereka harus menjadi pemulung¹⁷. Kondisi tersebut menciptakan sebuah siklus yang sulit untuk diputus, di mana keterbatasan pendidikan membuat warga sulit mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sehingga terpaksa bekerja sebagai pemulung.

Seperti yang dialami oleh para pemulung di TPA Mrican Ponorogo. mayoritas dari mereka tidak memiliki riwayat pendidikan yang tinggi. Banyak dari mereka yang hanya tamat sekolah dasar, bahkan ada yang tidak berkesempatan duduk di bangku sekolah sama sekali. Karena factor

¹⁷ Ramlafatma, ‘‘ Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa,’’ *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, Vol. 5, No. 4, (2021), 1609-1614.

itulah sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sulis selaku salah satu pemulung disana :

“kalau saya sendiri cuma sampai SD mbk. Jadi ijazahnya ya cuma satu itu. Banyak kog disini yang yang cuma sampai SD. Makanya ya itu mbk susah kalau mau cari kerja yang lebih tinggi, yang gajinya lebih banyak. Alhamdulillah masih diberi kesempatan untuk bekerja buat menyambung hidup mbk. Ya meskipun kerjanya seperti ini, ya disyukuri saja.”¹⁸

Profesi ini sering kali dipandang rendah, meskipun pada kenyataannya peran mereka penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan daur ulang sampah. Namun, karena rendahnya tingkat pendidikan, mereka sering kali kurang dihargai dan menerima penghasilan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dari fenomena tersebut, seakan-akan dilatarbelakangi oleh pendidikan yang rendah, warga di sekitar lokasi TPA tersebut merasa bahwa dirinya belum layak untuk pekerjaan yang lain, belum memiliki kompetensi yang cukup, sehingga memutuskan untuk tetap bertahan dengan pekerjaan sebagai pemulung.¹⁹ Ibu Marijem selaku salah satu pemulung di TPA Mrican mengatakan :

“ya kalau bisa pilih saya juga pengen mbk kerja di tempat yang bersih, dihargai banyak orang, gajinya banyak. Karena kan kalau jaman sekarang kerja apapun ada persyaratannya, biasanya yang paling dibutuhkan ya ijazah itu. Sedangkan orang sini banyak yang

¹⁸ Sulis, *Wawancara*, 16 September 2024.

¹⁹ Taryu, M. De, Nurhakim, I., & Rosanti, “ Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu,” *Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, Vol. 2, No. 3, (2022), 1-9.

nggak punya. Saya sendiri bersyukur sekali dengan adanya TPA ini kami warga mrican jadi lebih terbantu untuk cari nafkah. Khususnya bagi yang tidak punya pendidikan tinggi yang nggak tau harus kerja apa. Kami ya terbantu sekali, walaupun jadi pemulung sering dipandang rendah. Sekarang ya dijalani saja yang ada, yang penting bisa sekolahin anak yang tinggi biar nanti nggak jadi seperti saya.”²⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya banyak dari para pemulung di TPA Mrican Ponorogo yang tidak memiliki ketrampilan/pendidikan yang cukup tinggi. Mayoritas dari mereka hanya memiliki ijazah Sekolah Dasar, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik.

2. Faktor Pendapatan/Ekonomi

Salah satu alasan mengapa orang memilih bekerja sebagai pemulung adalah ekonomi. Kondisi ekonomi yang mendesak warga pemulung membuat mereka harus bekerja sebagai pemulung untuk bertahan hidup. Pekerjaan sebagai pemulung mungkin terlihat sederhana, namun realitanya sangat berat dan penuh tantangan. Meski hasil dari pengumpulan barang-barang pungutan tersebut tidak seberapa, bagi mereka, inilah salah satu cara tercepat dan termudah untuk mendapatkan uang. Sehingga, yang menjadi alasan mereka bertahan yaitu pendapatan dari hasil penjualan barang bekas yang lumayan karena dalam penjualannya tidak membutuhkan jangka waktu yang lama yaitu dua minggu sekali, kebanyakan para pemulung memutuskan untuk bekerja sebagai pemungut barang bekas karena ingin mendapatkan penghasilan tambahan,

²⁰ Marijem, *Wawancara*, 16 September 2024.

pendapatan ini tentunya sangat membantu bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak.²¹

Sama halnya dengan pendapatan/penghasilan dari para pemulung di TPA Mrican Ponorogo. Meskipun hasil yang mereka dapat tidak menentu, namun banyak dari mereka yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama. Selain karena faktor pendapatan yang cukup lumayan, mereka bertahan karena pekerjaan yang mereka lakukan mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Parni selaku salah satu pemulung di TPA Mrican. Beliau mengatakan :

“kalau dilihat dari penghasilannya jujur lumayan mbak. Ya kalau dihitung dan dibandingkan dengan penghasilan pekerjaan lain termasuk cukup, tidak setiap hari kita dapat banyak. Cuma karena kerjanya kita cepat, hanya memilah barang-barang bekas dan waktunya juga biasanya kita dari jam 7 sampai jam 12 itu udah paling lama. Kadang kalau banyak bisa sampai dapat 40rb dalam sehari, kalau lagi dapet sedikit ya 40rb ya hasil dari 4 hari. Jadi nggak pasti mbk. Itu sudah cukup sekali kalau hanya untuk kebutuhan rumah tangga. Kalau biaya anak sekolah ya kita dari hasil nabung mbk.”²²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendapatan/penghasilan termasuk menjadi salah satu alasan para pemulung di TPA Mrican lebih memilih bertahan untuk bekerja menjadi pemulung. Walaupun penghasilannya tidak banyak dan tidak menentu, namun cukup untuk menghidupi keluarga mereka dan penghasilan yang

²¹ Ibid., 1-14.

²² Parni, *Wawancara*, 16 September 2024.

didapat jika setiap hari ditabung dapat membawa anak mereka untuk sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

3. Faktor Keluarga

Salah satu tanggung jawab para pemulung adalah memberikan nafkah bagi keluarganya.²³ Prinsip mereka adalah bahwa meskipun mereka memiliki pendapatan yang sederhana, mereka dapat hidup dengan cara yang halal dan tidak melakukan tindakan kriminal. Artinya, meskipun mereka tidak mendapatkan banyak hasil, mereka sangat peduli pada keluarganya. Di sini juga, para pemulung memiliki kesadaran dengan selalu berusaha meningkatkan mobilitas keluarga dengan mendidik anak-anak mereka agar lebih baik dari orang tuanya. Sehingga, hal tersebut dilakukan dengan alasan untuk mempertahankan hidup keluarganya.²⁴

Sama hal-Nya dengan para pemulung di TPA Mrican Kabupaten Ponorogo. Mayoritas dari mereka merupakan kepala keluarga yang mempunyai kewajiban untuk menafkahi keluarganya. Salah satu alasan mereka untuk terus semangat bekerja adalah keluarga mereka. Harapan mereka hanya ingin kebutuhan keluarga mereka bisa tercukupi dan bisa menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti selaku salah satu pemulung di TPA Mrican Ponorogo. Beliau berkata :

“semuanya pasti untuk keluarga mbak, kalau bukan untuk keluarga untuk siapa lagi. Kebetulan suami saya juga pemulung disini. Kami

²³ Suhendri. “Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara,” *Jurnal SI Ilmu Sosiatri*, Vol. 4, No. 2, (2015), 1-15

²⁴ Jefriyanto, “Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu Aceh Timur),” *Jurnal Investasi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2019), 102-115.

sama sama mengumpulkan uang ya buat kebutuhan keluarga sama biaya sekolah anak itu mbak. Ya kita sebagai orang tua punya tanggung jawab yang besar buat pendidikan anak. Sebisa kita, kita usahakan anak-anak bisa sekolah yang tinggi mbak. Agar masa depannya cerah, bisa membanggakan orang tuanya. Meskipun kita cuma pemulung, ya pasti ada lah mbak harapan-harapan agar anaknya bisa sukses, membanggakan orang tuanya. Yang terpenting saya disini semangat cari uang meskipun ya kedaanya seperti ini. Yang penting halal mbak.”²⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga juga termasuk salah satu alasan para pemulung di TPA Mrican bertahan untuk menjadi pemulung dan menjadikan pekerjaan pemulung sebagai pekerjaan utama untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

4. Harapan Hidup yang Sejahtera

Untuk tetap hidup, para pemulung di sekitar TPA Mrican berharap dapat mencapai kesejahteraan. Sampai saat ini, kita telah mengetahui bahwa pemerintah membagi keluarga yang ada di Indonesia menjadi dua kelompok. Ada dua jenis keluarga: keluarga pra-sejahtera dan keluarga sejahtera. Keluarga pra-sejahtera memiliki banyak anak, tidak memiliki penghasilan tetap, tidak memperhatikan masalah kesehatan lingkungan, rentan terhadap penyakit, dan masih membutuhkan bantuan sandang, pangan, dan papan. Sementara itu, keluarga sejahtera tidak lagi menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Karena lingkungan tempat tinggal mereka dekat dengan TPA, pekerjaan pemulung sudah ada sejak lama, sehingga mereka dapat mempertahankan

²⁵ Siti, *Wawancara*, 16 September 2024.

kesejahteraan keluarga mereka dengan pekerjaan mereka saat ini.²⁶ Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sutinah selaku salah satu pemulung di TPA Mrican Ponorogo, beliau mengatakan :

“sebenarnya tidak punya pilihan lagi mbak selain kerja seperti ini. Karena kan ya kita sebagai warga ada kesempatan dan bisa memanfaatkan dengan baik. Hasilnya juga lumayan buat kebutuhan keluarga. Jadi ya harapannya pasti ada untuk lebih sejahtera dan lebih baik lagi kedepannya. Tapi kalau saya ngga pengen banyak-banyak mbk, yang penting makan sama kebutuhan rumah bisa tercukupi, punya tempat tinggal layak, sama semoga anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi.”²⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya para pemulung di TPA Mrican Ponorogo yang tetap bertahan menjadi pemulung dikarenakan mereka ingin mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Dari kesimpulan yang di dapat menunjukkan bahwa faktor ketrampilan/pendidikan, faktor pendapatan, faktor keluarga, dan harapan hidup menjadi alasan mengapa para pemulung di TPA Mrican Ponorogo tetap bertahan menjadi pemulung disana.

D. Dampak Motivasi Kerja Pemulung terhadap Usaha Mempertahankan Kehidupan Ekonomi

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak

²⁶ Suhendri. “Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara,” *Jurnal SI Ilmu Sosiatri*, Vol. 4, No. 2, (2015), 20-24.

²⁷ Sutinah, *Wawancara*, 16 September 2024.

juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu²⁸:

1. Dampak positif

Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Dampak positif yang timbul dari motivasi kerja para pemulung di TPA Mrican adalah²⁹ :

a. Peningkatan Pendapatan

Pemulung yang termotivasi cenderung bekerja lebih giat dan efisien yang dapat meningkatkan jumlah dan kualitas barang yang dikumpulkan, sehingga meningkatkan pendapatan. Ibu Siti selaku salah satu pemulung di di TPA Mrican mengatakan :

“ pendapatannya lumayan mbk. Cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari, bahkan bisa mmebiayai sekolah anak kejenjang yang lebih tinggi. Kadang memang tidak tentu mbk, tergantung sampah yang datang juga, sama kita juga harus lebih semangat biar terkumpul banyak barang bekasnya buat dijual. Jadi ya kalau pendapatannya lumayan. Kita jalani saja yang ada, ya walaupun kadang berat karena setiap hari ketemu sampah. Yang penting halal mbk.”³⁰

²⁸ Y. Argo Twikromo: *Pemulung Jalanan: Konstruksi Marginalitas Dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 9.

²⁹ Ibid., 10.

³⁰ Siti, *Wawancara*, 17 September 2024.

b. Kesejahteraan Keluarga

Dengan pendapatan yang lebih baik, pemulung dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka, seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, yang meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Ibu Sulis, selaku salah satu pemulung di TPA Mrican Ponorogo mengatakan :

“ Alhamdulillah mbk semua bisa tercukupi. Yang penting tiap hari kerja, semangat mengumpulkan barang bekas itu. Ya sebageian uangnya juga bisa ditabung buat biaya sekolah anak. Inshaallah pekerjaan yang sering diremehkan banyak orang ini, tapi bisa membawa kesejahteraan bagi kelaurga saya. Yang penting bersyukur saja mbk.”³¹

c. Pengembangan Keterampilan

Motivasi kerja dapat mendorong pemulung untuk belajar, dan mengembangkan keterampilan baru yang relevan, seperti memilah sampah yang lebih efektif atau memahami nilai dari barang-barang tertentu. Bapak Bibit selaku salah satu pemulng di TPA Mrican Ponorogo mengatakan :

“kalau ketrampilan belum ada mbk. Pernah ada kayak pelatihan gitu tapi ya Cuma sekali dua kali. Tapi kalau pengetahuan baru, adalah sedikit sedikit. Ya paling kaya tau oh ini bisa dekelola misalnya kaya botol kalau dibikin rak pensil atau rak sendok bisa, tinggal dibikin lebih kreatif saja. Istri saya sering juga kalau ada barang bagus yang kelihatannya bisa dekelola ya saya bawa pulang.”³²

d. Peningkatan Harga Diri

³¹ Sulis, *Wawancara*, 17 September 2024.

³² Bibit. *Wawancara*, 17 September 2024.

Pemulung yang termotivasi cenderung memiliki rasa harga diri yang lebih tinggi, karena mereka merasa mampu berkontribusi dan mempertahankan kehidupan ekonomi mereka melalui usaha sendiri. Bapak Usman selaku salah satu pemulung di TPA Mrican Ponorogo mengatakan :

“memang kalau dipandang apalagi dibandingkan dari pekerjaan lain ya pasti tidak ada apa-apanya mbk. Kita tiap hari kerjanya ditumpukan sampah kaya gini. Tapi ya zaman sekarang cari kerja susah. Dijalani yang ada saja, yang penting halal tidak merugikan orang lain. Apalagi pekerjaan pemulung ini juga punya kontribusi terhadap lingkungan karena mengurangi volume sampah itu sendiri.”³³

2. Dampak Negatif

Dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu. Dampak negatif yang timbul dari motivasi kerja para pemulung di TPA Mrican adalah³⁴ :

a. Kelelahan dan Kesehatan

Motivasi kerja yang berlebihan tanpa memperhatikan kesehatan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang pada akhirnya bisa berdampak negatif pada produktivitas jangka panjang dan kesejahteraan. Ibu Siti selaku salah satu pemulung di TPA Mrican Ponorogo mengatakan :

³³ Usman, *Wawancara*, 17 September 2024.

³⁴ *Ibid.*, 11.

“ya namanya fisik manusia tidak bisa dipaksa mbk. Ada kalanya kita kelelahan. Semua pekerjaan pasti melelahkan. Tapi kalau sakit memang lebih gampang mbk. Wajar saja tiap hari yang ditemui sampah. Banyak bakteri kotoran. Ya memang harus lebih prepare saja, pakai pelindung pakaian, masker sama jaga pola hidup itu sih mbk.”³⁵

b. Ketidakstabilan Pendapatan

Meskipun termotivasi, pendapatan pemulung bisa tetap tidak stabil karena tergantung pada jumlah dan jenis barang yang ditemukan serta harga pasar yang fluktuatif. Ibu Sulis selaku salah satu pemulung di TPA Mrican mengatakan :

“kalau ditanya stabil atau tidak, memang tidak stabil mbk. Kadang dapat banyak kadang dapat sedikit. Tergantung kita dapat barang bekas banyak atau sedikit. Kalau seperti ini kan menghitungnya perkilo bukan perkarung. Jadi ya kalau mau dapat pendapatan yang banyak harus bisa memilah sampah yang banyak.”³⁶

c. Kurangnya Keamanan Kerja

Meskipun motivasi tinggi, pemulung tetap bekerja dalam kondisi yang berisiko dan tidak aman, yang bisa menyebabkan cedera atau masalah kesehatan lainnya. Bapak Usman selaku salah satu pemulung di TPA Mrican Ponorogo mengatakan :

“ resikonya banyak mbk, apalagi ini kan kontak langsung dengan sampah. Pastinnya ya gampang terkena penyakit. Penyakit kulit itu paling sering. Sama kalau tidak pakai

³⁵ Siti, *Wawancara*, 17 September 2024.

³⁶ Sulis, *Wawancara*, 17 September 2024.

pelindung ya ada yang pernah kena benda benda tajam gitu.”³⁷

Di satu sisi, motivasi kerja para pemulung berdampak positif bagi ekonomi lokal. Mereka berkontribusi dalam pengelolaan sampah, mengurangi volume sampah di TPA Mrican Ponorogo, dan menyediakan barang-barang daur ulang yang bermanfaat. Meskipun pendapatannya tidak stabil, namun dengan menjadi pemulung, kebutuhan mereka bisa tercukupi dan bahkan bisa membawa anak-anak mereka kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Namun disisi lain, ketidakstabilan pendapatan yang dialami para pemulung dapat menimbulkan dampak negatif. Ketergantungan pada pekerjaan ini sering kali mengakibatkan kondisi kehidupan yang kurang layak karena faktor keamanan kerja dan kurangnya akses kesehatan tersebut.

Kesimpulannya secara keseluruhan, motivasi kerja pemulung dalam mempertahankan kehidupan ekonomi menunjukkan dualisme dampak. Meskipun mereka memainkan peran penting dalam ekonomi informal dan lingkungan, tantangan yang dihadapi juga menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi kelompok ini.

³⁷ Usman, *Wawancara*, 17 September 2024.

BAB IV

ANALISIS MOTIVASI KERJA DAN STRATEGI HIDUP DI TEMPAT

PEMBUANGAN AKHIR (TPA) MRICAN PONOROGO

A. Analisis Gambaran Motivasi Kerja Pemulung di TPA Mrican Ponorogo

Motivasi diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktifitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja, adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktifitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹

Motivasi sebagai proses dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa factor. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja menurut Panji Anoraga yaitu:²

1. *Job security*

Job security atau Keamanan kerja, dimana karyawan menganggap bahwa pekerjaan yang dipegangnya merupakan pekerjaan yang aman dan

¹ Buchari,Zainun. *Manajemen dan Motivasi*. (Jakarta: Balai aksara, 1989), hlm. 93.

² Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), cet. ke-3, h. 95.

tetap. Para pemulung di TPA Mrican Ponorogo mayoritas bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Motivasi utama mereka adalah mendapatkan uang, tempat tinggal yang layak, dan juga pendidikan untuk anak. Bekerja menjadi pemulung memang senantiasa berhadapan dengan berbagai resiko. Seperti yang dialami oleh para pemulung di TPA Mrican Ponorogo. Resiko yang sering mereka alami adalah terkena limbah yang berbahaya yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan kulit. Ada beberapa dari mereka yang sering terkena benda-benda tajam seperti kaca, paku, dan besi apabila mereka tidak memakai pelindung. Belum lagi seperti penyakit yang disebabkan oleh bakteri seperti flu dan demam.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya keamanan kerja yang dialami oleh para pemulung di TPA Mrican Ponorogo, sehingga banyak dari mereka yang mengalami berbagai resiko ketika bekerja. Hal itu menunjukkan keamanan kerja bukanlah menjadi faktor motivasi kerja para pemulung di TPA Mrican Ponorogo untuk mempertahankan kehidupan ekonomi mereka.

2. *Opportunities for achievement*

Opportunities for achievement yaitu kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, faktor ini menjadi penting, karena pertalian dengan kebutuhan manusia untuk penghargaan, perhatian terhadap dirinya dan juga prestasinya. Para pemulung di TPA Mrican Ponorogo mengungkapkan bahwa keinginan mereka hanya ingin meningkatkan

kondisi hidup mereka ke taraf yang lebih baik. Mereka berharap pekerjaan ini bisa membuat kebutuhan mereka tercukupi dan meningkatkan pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan analisis dilapangan, harapan-harapan tersebut bisa terwujud seiring berjalannya waktu. Beberapa dari para pemulung di TPA Mrican Ponorogo terutama yang sudah bekerja hampir lebih dari 10 tahun, banyak yang sudah mengalami kemajuan yang signifikan. Baik kemajuan secara ekonomi, kesejahteraan hidup maupun pendidikan anak sendiri.

Penghasilan mereka memang tidak stabil, namun terkadang penghasilan yang mereka dapatkan bisa lebih banyak dari para pekerja petani atau pekerja lainnya. Itu tergantung pada volume sampah yang datang setiap harinya, dan seberapa banyak mereka memilah barang bekas untuk kemudian menjualnya kepada pengepul. Jika dirupiahkan, dalam sehari paling banyak mereka bisa mendapatkan 70 ribu. Para pemulung di TPA Mrican kebanyakan dari kalangan berumur yang sudah bekerja kurang lebih 10 tahun. Banyak dari mereka yang lebih memilih menabung penghasilan mereka. Hasil dari tabungan tersebut, mereka bisa membeli hewan ternak seperti sapi atau kambing. Bahkan mayoritas dari mereka bisa menyekolahkan anak-anak mereka kejangjang yang lebih tinggi hingga sarjana. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesempatan untuk mendapatkan kemajuan yang menjadi faktor motivasi bagi para pemulung untuk mempertahankan ekonomi mereka. Hal itu

dapat dilihat dari tercukupya kondisi ekonomi dan terciptanya kesejahteraan keluarga mereka dari tahun ke tahun.

3. Kondisi kerja yang menyenangkan

Kondisi ini merupakan suasana lingkungan kerja yang harmonis, tidak tegang, tidak suram atau tidak menimbulkan rasa asing, merupakan syarat bagi timbulnya gairah kerja. Para pemulung di TPA Mrican mengatakan bahwa kondisi kerja yang mereka alami cukup menyenangkan. Hal itu disebabkan karena tidak adanya persaingan antar pemulung untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. Faktor lain juga disebabkan karena hubungan mereka yang sudah sangat akrab karena sudah bekerja bersama selama bertahun-tahun. Bahkan sudah seperti keluarga dan saudara. Jadi mereka senantiasa saling membantu dan selalu menjadi penolong apabila ada yang mengalami kesulitan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adanya suasana kerja yang menyenangkan di TPA Mrican Ponorogo yang menjadi salah satu faktor motivasi kerja para pemulung untuk tetap menjadi pemulung.

4. *Good working companion*

Good working companion yaitu rekan kerja yang baik, hubungan social yang ada antara karyawan merupakan faktor yang cukup penting untuk dapat menimbulkan kegairahan kerja. Karena itu di dalam fungsi integrasi ini kita berusaha agar karyawan tidak hanya mampu berkerja sama tetapi juga harus mau melakukan kerja sama. Banyak para pemulung di TPA Mrican Ponorogo yang menyatakan bahwa bekerja bersama rekan-

rekan mereka dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Rasa kebersamaan itu membuat mereka memiliki rasa dukungan emosional dan bisa mengurangi beban pekerjaan mereka. Terlebih lagi mayoritas pemulung di TPA Mrican kebanyakan warga di desa Mrican sendiri, sehingga hubungan mereka adalah tetangga yang sudah saling mengenal satu sama lain selama beberapa tahun. Hal itu membuat mereka merasa lebih akrab bahkan sudah terasa seperti keluarga dan saudara sendiri. Dari paparan diatas menunjukkan bahwasannya adanya hubungan yang baik sesama pemulung menjadi faktor motivasi kerja mereka dalam mempertahankan kehidupan ekonomi mereka.

5. Kompensasi

Kompensasi yaitu berupa gaji atau imbalan. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi masih merupakan faktor yang mudah mempengaruhi ketenangan dan kegairahan kerja karyawan. Mayoritas pemulung di TPA Mrican senantiasa mengandalkan pendapatan harian yang tidak tetap. Gaji yang diperoleh dari hasil mengumpulkan barang-barang bekas menjadi faktor utama dalam motivasi kerja mereka. Meskipun imbalan tersebut tidak stabil, namun bagi mereka sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di dalam islam, kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Istilah kerja dalam Islam bukanlah semata-mata merujuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi diri dan keluarga dengan

menghabiskan waktu siang maupun malam, pagi hingga sore, dan terus menerus tak kenal lelah. Orang yang memiliki motivasi kerja yang kuat pada dirinya selalu menanamkan niat yang sungguh-sungguh, dan selalu bekerja keras, kerja yang baik menurut Islam dapat di artikan dengan makna yang umum dan makna yang khusus.³ Motivasi kerja dalam Islam menurut Muwafik Saleh yaitu⁴ :

a) Niat Baik dan Benar (Mengharap ridho Allah Swt.)

Para pemulung di TPA Mrican senantiasa menekankan pentingnya niat yang baik dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka percaya bahwa dengan bekerja keras dan senantiasa jujur, mereka akan memperoleh ridho Allah SWT. Hal ini juga menjadi motivasi utama mereka dalam menjalani profesi ini. Salah satu bentuk mereka senantiasa bekerja dengan niat yang baik benar adalah pandangan hidup yang sederhana. Para pemulung di TPA Mrican senantiasa mengedepankan rasa syukur. Mereka percaya bahwa rezeki yang mereka peroleh dari menjadi pemulung adalah bagian dari takdir yang harus diterima dan dijalani dengan ikhlas.

b) Takwa Dalam Bekerja

Bentuk ketakwaan yang dilakukan oleh para pemulung di TPA Mrican Ponorogo adalah senantiasa menerapkan kesadaran untuk selalu melakukan yang terbaik dalam bekerja. Sambil tetap patuh pada ajaran

³ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.70.

⁴ Muwafik Saleh, *Bekerja Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 65.

agama, mereka berusaha untuk mentaati aturan-aturan yang ada di TPA Mrican Ponorogo. Para pemulung di TPA Mrican juga senantiasa menerapkan rasa tanggung jawab dalam bentuk mengumpulkan dan mengelola sampah dengan baik dan benar. Hal itu dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan lingkungan, yang merupakan bagian dari takwa dalam bekerja. Mereka mengakui bahwa pekerjaan-pekerjaan ini penuh tantangan. Mereka menganggap ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan sebagai wujud takwa, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap pekerjaan yang mereka jalani. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa takwa dalam bekerja termasuk faktor motivasi kerja mereka dalam pandangan Islam untuk mempertahankan kehidupan ekonomi mereka.

c) Ikhlas dalam bekerja

Para pemulung di TPA Mrican Ponorogo senantiasa melakukan pekerjaan tanpa pamrih, dengan niat tulus untuk memenuhi kebutuhan hidup dan berkontribusi pada masyarakat. Mereka merasa bahwa kerja keras yang mereka lakukan dengan hati yang bersih yaitu ikhlas itu sendiri akan mendapatkan balasan yang baik kedepannya. Bagi mereka dengan selalu menerapkan ikhlas dalam pekerjaan mereka, maka kesulitan apapun bisa terlewati dan dihadapi. Dengan menerapkan rasa ikhlas dalam bekerja mereka tidak terlalu terbenani dengan harapan materi yang berlebihan, sehingga bisa fokus pada usaha yang dilakukan. Banyak pemulung percaya bahwa dengan berikhlaskan, mereka tidak hanya mendapatkan rezeki

di dunia, tetapi juga pahala di akhirat. Ini menjadi motivasi tambahan untuk terus bekerja dengan sepenuh hati.

B. Analisis Alasan Pemulung Lebih Memilih Bertahan Kerja di TPA Mrican

Definisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Usaha ini dikendalikan oleh aturan pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas daripada sebelumnya. Ini adalah ide dasar dari strategi bertahan hidup. Bagaimanapun, untuk meraih tujuan ini seseorang harus menetapkan banyak taktik untuk hidup. Secara umum strategi bertahan hidup (survival strategy) didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan dasar manusia, paling tidak pada level minimum, sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat.⁵

Berdasarkan kondisi yang ada di beberapa Tempat Pembuangan Akhir, sebagian besar warga lokal di lingkungan tersebut berminat mencari sebagai pemulung. Hal tersebut dilakukan oleh warga hingga sampai dapat menjadi pekerjaan utama hingga bisa menamatkan sekolah anak-anaknya. Namun, atas dasar apa warga tersebut memutuskan untuk bertahan untuk bekerja sebagai pemulung, khususnya di TPA Mrican, menjadi sorotan tersendiri bagi peneliti. Kondisi tersebut dapat didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya yaitu sebagai berikut:

⁵ Suharto, E, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 29.

1. Faktor Keterampilan/Pendidikan

Mayoritas pemulung di TPA Mrican Ponorogo tidak memiliki latar belakang yang tinggi. Sebagian besar dari mereka banyak yang tidak menyelesaikan pendidikan formal, sehingga pilihan pekerjaan lain yang lebih formal menjadi terbatas. Bagi mereka menjadi pemulung adalah salah satu jalan agar mereka bisa mendapatkan penghasilan. Keterampilan khusus yang dimiliki para pemulung di TPA Mrican hanyalah terampil dalam memilah dan mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat dijual. Mereka memahami nilai barang-barang tersebut dan tahu bagaimana cara terbaik untuk menjualnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya banyak dari para pemulung di TPA Mrican Ponorogo yang tidak memiliki keterampilan/pendidikan formal yang cukup tinggi. Mayoritas dari mereka hanya memiliki ijazah Sekolah Dasar, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Karena kurangnya pendidikan dan keterampilan tersebut menjadi salah satu faktor mereka untuk terus bertahan menjadi pemulung di TPA Mrican Ponorogo.

2. Faktor Pendapatan/Ekonomi

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, Pendapatan atau penghasilan dari para pemulung di TPA Mrican Ponorogo terbilang cukup lumayan banyak. Meskipun hasil yang mereka dapat tidak menentu, namun banyak dari mereka yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama. Selain karena faktor pendapatan yang cukup lumayan,

mereka bertahan karena pekerjaan yang mereka lakukan mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Meskipun tidak stabil, namun ada hari-hari dimana mereka bisa mendapatkan jumlah yang lumayan, terutama saat menemukan barang-barang berharga. Hal itu tentu memberi motivasi mereka untuk terus berusaha. Para pemulung di TPA Mrican Ponorogo belajar untuk mengatur keuangan dengan bijak, sehingga penghasilan yang tidak menentu bisa tetap tercukupi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendapatan dan penghasilan yang diperoleh menjadi alasan utama para pemulung untuk tetap memilih pekerjaan ini.

3. Faktor Keluarga

Banyak pemulung di TPA Mrican merasa bahwa pekerjaan ini adalah cara untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga. Mereka berusaha keras untuk memastikan kebutuhan dasar anggota keluarga, seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, bisa terpenuhi. Para pemulung di TPA Mrican Ponorogo menyatakan bahwa dukungan dari anggota keluarga, seperti istri atau anak, sangat penting. Keluarga seringkali terlibat dalam pekerjaan ini, membantu dalam proses pengumpulan dan pemilahan barang, yang menciptakan rasa kebersamaan dan kolaborasi. Meskipun pendapatan mereka tidak stabil, banyak dari mereka yang berusaha menyisihkan pendapatan mereka untuk pendidikan anak. Bahkan dari hasil tersebut mereka bisa menyekolahkan anak mereka hingga sarjana. Beberapa pemulung mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak memiliki banyak pilihan untuk mencari pekerjaan lain yang

lebih stabil. Dalam konteks ini, menjadi pemulung dianggap sebagai pilihan yang lebih aman untuk memastikan keberlangsungan ekonomi keluarga. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh besar dalam keputusan pemulung untuk bertahan di TPA Mrican.

4. Harapan Hidup yang Sejahtera

Para pemulung di TPA Mrican Ponorogo berharap mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai hidup sedikit lebih baik. Tujuan utama mereka hanyalah kesejahteraan keluarga. Mereka berharap agar penghasilan yang diperoleh saat ini dapat digunakan untuk investasi, seperti membuka usaha kecil atau menyekolahkan anak. Ini menunjukkan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup dimasa depan. Mereka merasakan kenyamanan dan keamanan dengan lingkungan kerja yang familiar. Mereka cenderung memilih untuk tetap di TPA karena merasa lebih mudah untuk merencanakan kehidupan sehari-hari, meskipun dalam batasan tertentu. Pemulung di TPA Mrican menunjukkan harapan yang kuat untuk kehidupan yang lebih sejahtera, meskipun kondisi saat ini mungkin tidak ideal. Mereka memilih untuk bertahan di pekerjaan ini sebagai langkah awal menuju perbaikan hidup yang lebih baik. Hasil analisis ini mencerminkan pentingnya dukungan sosial dan kebijakan yang dapat membantu meningkatkan kondisi mereka ke depan.

C. Analisis Dampak Motivasi Kerja Pemulung terhadap Usaha Mempertahankan Kehidupan Ekonomi

Motivasi kerja pemulung di TPA Mrican Ponorogo dalam mempertahankan kehidupan ekonomi menunjukkan dualisme dampak. Yaitu dampak positif dan dampak negatif, berikut hasil analisisnya :

1. Dampak positif

a) Peningkatan Pendapatan

Adanya peningkatan pendapatan yang dialami oleh para pemulung di TPA Mrican Ponorogo karena penghasilan yang mereka dapatkan perharinya. Hal itu dibuktikan dengan tercukupinya kebutuhan dari sandang, pangan, dan papan mereka. Mereka juga bisa memberikan fasilitas pendidikan kepada anak mereka bahkan hingga kejenjang yang lebih tinggi.

b) Kesejahteraan Keluarga

Meskipun pendapatan yang tidak stabil, namun para pemulung di TPA Mrican sudah bisa mencapai kesejahteraan keluarga karena penghasilan tersebut. Mayoritas dari mereka adalah pekerja yang sudah bekerja hingga 10 tahun, sehingga beberapa penghasilan tersebut mereka sisihkan untuk mereka tabung. Dari tabungan tersebut dapat membantu kesulitan-kesulitan di masa yang akan datang.

e) Pengembangan Keterampilan

Ketrampilan khusus yang dimiliki para pemulung di TPA Mrican Ponorogo hanyalah terampil dalam memilah dan mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat dijual. Mereka memahami nilai barang-barang tersebut dan tahu bagaimana cara terbaik untuk menjualnya.

f) Peningkatan Harga Diri

Para pemulung di TPA Mrican juga senantiasa menerapkan rasa tanggung jawab dalam bentuk mengumpulkan dan mengelola sampah dengan baik dan benar. Hal itu membuat rasa harga diri mereka meningkat karena dapat berkontribusi untuk lingkungan dengan mengurangi volume sampah itu sendiri.

2. Dampak Negatif

a) Kelelahan dan Kesehatan

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa para pemulung di TPA Mrican Ponorogo mengalami berbagai resiko termasuk kelelahan dalam bekerja karena harus memilah barang bekas sebanyak mungkin untuk mendapatkan upah yang banyak. Selain itu dampak kesehatan yang sering terjadi pada mereka karena pekerjaan mereka yang berkaitan dengan sampah dan bakteri.

b) Ketidakstabilan Pendapatan

Meskipun termotivasi, pendapatan pemulung di TPA Mrican Ponorogo bisa tetap tidak stabil karena tergantung pada jumlah

dan jenis barang yang ditemukan serta harga pasar yang fluktuatif.

c) Kurangnya Keamanan Kerja

Dari hasil analisis menjelaskan bahwa kurangnya keamanan kerja yang dialami para pemulung di TPA Mrican Ponorogo. hal itu dibuktikan dengan para pemulung yang kerap mengalami luka ketika memilah sampah akibat kaca, besi dan paku. Hal itu terjadi karena mereka tidak memakai alat pelindung. Selain itu mereka juga kerap terjangkit penyakit seperti penyakit kulit atau demam.

Di satu sisi, motivasi kerja para pemulung berdampak positif bagi ekonomi lokal. Mereka berkontribusi dalam pengelolaan sampah, mengurangi volume sampah di TPA Mrican Ponorogo, dan menyediakan barang-barang daur ulang yang bermanfaat. Meskipun pendapatannya tidak stabil, namun dengan menjadi pemulung, kebutuhan mereka bisa tercukupi dan bahkan bisa membawa anak-anak mereka kejang pendidikan yang lebih tinggi.

Namun disisi lain, ketidakstabilan pendapatan yang dialami para pemulung dapat menimbulkan dampak negatif. Ketergantungan pada pekerjaan ini sering kali mengakibatkan kondisi kehidupan yang kurang layak karena faktor keamanan kerja, stigma sosial dan kurangnya akses kesehatan tersebut.

Kesimpulannya secara keseluruhan, motivasi kerja pemulung dalam mempertahankan kehidupan ekonomi menunjukkan dualisme dampak. Meskipun mereka memainkan peran penting dalam ekonomi informal dan lingkungan, tantangan yang dihadapi juga menunjukkan perlunya perhatian

lebih dari pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi kelompok ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Motivasi Kerja Pemulung Dalam Mempertahankan Kehidupan Ekonomi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Mrican Ponorogo” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Motivasi kerja pemulung di TPA Mrican Ponorogo memiliki motivasi yang kuat dalam mempertahankan kehidupan ekonomi mereka. Faktor pendapatan, kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, dan lingkungan serta rekan kerja yang baik menjadi faktor utama mereka untuk tetap bertahan disana. Sedangkan faktor keamanan bukan menjadi alasan bagi mereka untuk bertahan. Para pemulung di TPA Mrican sudah menerapkan motivasi kerja sesuai syariat islam.
2. Alasan para pemulung lebih memilih bertahan menjadi pemulung disebabkan oleh faktor pendidikan sehingga menjadi pilihan utama mereka menjadi pemulung, faktor keluarga, faktor ekonomi dan harapan hidup yang sejahtera.
3. Di satu sisi, motivasi kerja para pemulung berdampak positif bagi ekonomi lokal. Mereka berkontribusi dalam pengelolaan sampah, mengurangi volume sampah di TPA Mrican Ponorogo, dan menyediakan barang-barang daur ulang yang bermanfaat. Meskipun pendapatannya tidak stabil, namun dengan menjadi pemulung, kebutuhan mereka bisa tercukupi dan bahkan bisa membawa anak-anak mereka kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Namun disisi lain, ketidakstabilan pendapatan yang dialami para pemulung dapat menimbulkan dampak negatif. Ketergantungan pada pekerjaan ini sering kali mengakibatkan kondisi kehidupan yang kurang layak karena faktor keamanan kerja, stigma sosial dan kurangnya akses kesehatan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas pada skripsi ini maka saran disampaikan sebagai berikut :

1. Bagi para pemulung di TPA Mrican Ponorogo diharapkan dapat mengikuti berbagai akses pelatihan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan dan peluang kerja. Seperti pengolahan limbah, kewirausahaan, atau bidang lain. Diharapkan pemulung juga memiliki komunitas untuk saling mendukung dan memberi informasi yang dapat menciptakan jaringan dan peluang. Meningkatkan hak-hak sebagai pekerja sehingga mereka memahami hak mereka dalam konteks perlindungan sosial dan kesehatan.
2. Bagi penulis diharapkan dapat mengembangkan lebih tentang teori motivasi kerja, strategi berahan hidup, maupun motivasi kerja dalam perspektif islam untuk mendalami analisis motivasi pemulung secara lebih mendalam.

P O N O R O G O

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN JURNAL

- Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1989).
- Abdillah, ‘‘Studi Karakteristik Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (Tpa) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar’’, *Jurnal Environmental Science*, Vol. 2 No. 2019.
- Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2010).
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003)
- Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Al-Quran, 6 : 162-163.
- Al-Quran, 62 : 10
- Aswar Kadir dkk, ‘‘Strategi Bertahan Hidup Pemulung di Tempat Penampungan Sampah di Kecamatan Manggala Kota Makassar’’, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3 (2023).
- Buchari Alma, ‘‘Kewirausahaan’’, (Bandung: CV ALFABETA, 2000).
- Buchari,Zainun. *Manajemen dan Motivasi*. (Jakarta: Balai aksara, 1989).
- Candra Wardana, ‘‘Sistem Kerja Pemulung di TPA Sukawinatan Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Kota Palembang’’, *Skripsi* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2023)
- Dessy Puspitasari, ‘‘Karakter Kerja Keras Pemulung di Kawasan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang’’, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020)
- Dina, *Wawancara*, 15 September 2024.
- Dinas Kominfo Provinsi Jatim, ‘‘ Setiap Hari, Pemkab Ponorogo Olah 100 Ton Sampah di TPA Mrican,’’ dalam <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/setiap-hari-pemkab-ponorogo-olah-100-ton-sampah-di-tpa-mrican>, (diakses pada tanggal 15 Juni 2024, 19.30 WIB).
- Elfa Dwiyanti, ‘‘Kajian Penghasilan Pemulung di Kota Makassar (Studi kasus pemulung di Kota Makassar)’’, *Skripsi* (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2020)

- H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019).
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).
- Hasibuan, Melayu. *Managemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005).
- Ibrahim, *Methodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2015).
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Isrotul Muzdalifah, ‘‘Pengelolaan Bank Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat Rajekwesi Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (Studi Kasus Pada Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Desa Rajekwesi Kec. Mayong Kab. Jepara)’’, *Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo, 2019).
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 112.
- Jefriyanto, ‘‘ Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu Aceh Timur),’’ *Jurnal Investasi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2019).
- Jefriyanto, ‘‘ Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu Aceh Timur),’’ *Jurnal Investasi Islam*, Vol. 4, No. 1, (2019).
- Kominfo, ‘‘Setiap Hari, Pemkab Ponorogo Olah 100 Ton Sampah di TPA Mrican’’, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/setiap-hari-pemkab-ponorogo-olah-100-ton-sampah-di-tpa-mrican> (diakses pada 25 Januari 2023)
- Khusniati Rofiah, Moh. Munir, ‘‘Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perpektif Teori Tindakan Sosial Max Weber’’. *Justicia Islamica*, 16, No. 1, (2019) : 193-218.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).
- Linda Putri Indarti, ‘‘Peranan Bank Sampah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Bank Sampah Adipati Mersi Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas)’’, *Skripsi* (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2018).
- Luhur Prasetyo, Unun Roudlotul Jannah, Nurma Fitriana, ‘‘ Cryptocurrency As Money : Islamic Monetary System Perspective, ’’ *IQTISHADIA* 15, no. 2 (2023): 289-308.

- Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992).
- Mathis, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001)
- Muwafik Saleh, *Bekerja Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Muhammad Atikul Jumhur Alhawari, ‘‘Efikasi Diri Pada Pemulung dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Kecamatan Kandangan Temanggung’’, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022)
- Muhammad Siregar, ‘‘Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo’’, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 4, No. 1 (2020).
- Muhammad Siregar, ‘‘Dampak Sosial Ekonomi TPA Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo’’, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Muhammad Siregar, ‘‘Dampak Sosial Ekonomi TPA Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo’’, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Muwafik Saleh, *Bekerja Dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2009).
- Mohammad Sabri bin Haron dan Iza Hanifuddin, ‘‘Harta dalam Konsepsi Adat Minangkabau’’, *JURIS* 11, No. 1 (2018) : 1-13.
- Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2004).
- Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84
- Nasution, *Didaktika Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jammars, 1986).
- Ngesti, ‘‘Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Penyakit Tinea Pedis (Kutu Air) Terhadap Pemulung di TPA Mrican Ponorogo’’, *Skripsi* (Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, 2019)
- Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), cet. ke-3, h. 95.
- Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Ramlafatma, ‘‘ Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa,’’ *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, Vol. 5, No. 4, (2021), 1609-1614.

- Ramlafatma, ‘’ Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa,’’ *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, Vol. 5, No. 4, (2021), 1609-1614.
- Riski Ade Satriyani, ‘’ Pengaruh Motivasi Kerja Islam, Disiplin Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan BPRS Saka Dana Mulia Kudus ’’, *Skripsi* (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2015).
- Rony Kountur, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Sahlan Asnawi, Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi, Salim dan Syahrums, Metode Penelitian Kualitatif.
- Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Publishing, 2015).
- Santoso, L. H, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : CV. Pustaka Agung, 1992).
- Sarmini, *Wawancara*, 15 September 2024
- Shalih Bin Abdullah, *Pengemis Antara Kebutuhan Dan Penipuan*, (Jakarta : Darul Falah, 2003).
- Siti Amroh, Husnurrosyidah, dan Ely Masykuroh, ‘’ Financial Attitude, Shinta Maharani, Miftahul Ulum, ‘’Halal Tourism and its Effects to Islamic Bussines Growth’’ *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 21, no. 1 (2020) : 104-19.
- Trust, and ROSCA’s Member Commitment : Social Relation as Mediating Factor’’ Juni 2023, 35-49.
- Sofi Dwi Oktafiana, ‘’Bertahan Hidup Di jalanan (Studi Kasus Life Survival Strategy Pada Homeless Family di Kota Semarang)’’, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019)
- Stamboel, K. A, *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan di Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta : Renika)
- Suharto, E, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, (Bandung : Alfabeta, 2009).
- Suhendri. ‘’Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara,’’ *Jurnal SI Ilmu Sosiatri*, Vol. 4, No. 2, 2015.

- Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Dta untuk Riset dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), 1.
- Taryu, M. De, Nurhakim, I., & Rosanti, ‘‘ Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu,’’ *Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, Vol. 2, No. 3, (2022).
- Taryu, M. De, Nurhakim, I., & Rosanti, ‘‘ Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Desa Sibau Hilir Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu,’’ *Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, Vol. 2, No. 3, (2022).
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).
- Veithzal Rivai, Ella Jauvani Sagala, ‘‘*Managemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*’’, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
- Wida Andina, Amin Wahyudi, ‘‘Upaya Pengentasan Kemiskinan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Islami,’’ *Jurnal Ekonomi Sakti*, Volume 12, Nomor 3, (2023).
- Y. Argo Twikromo: *Pemulung Jalanan: Konstruksi Marginalitas Dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999).
- Yulia Anggraini, "Pengaruh Sumber Stress Kerja (Stressor Kerja) dan Motivasi terhadap Kinerja Pramuniaga : Studi Pada PT. Sarinah (Persero) Malang dan PT. Ratu Idaman Pratama Malang" *Magister Tesis* (Malang: Universitas Brawijaya, 2010).
- Afrina Dwi Utami, ‘‘Menelisik Sisi Lain TPA Mrican’’, <https://www.lpmallah.com/2020/08/pagi-yang-cerah-menyapa-suasanahati.html> (diakses pada 26 Januari 2023) cipta, 1993).

WAWANCARA

Bibit, *Wawancara*, 15,17 September 2024

Parni, *Wawancara*, 15,16 September 2024

Sarmini, *Wawancara*, 15 September 2024

Dina Nur Artika, *Wawancara*, 15 September 2024

Sulis, *Wawancara*, 15,16,17 September 2024

Marijem, *Wawancara*, 15,16 September 2024

Usman, *Wawancara* 15,17 September 2024

Maridi, *Wawancara*, 15 September 2024

Sutinah, *Wawancara* 15 September 2024

Siti, *Wawancara*, 15, 16, 17 September 2024.

